

**KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PENILAIAN SIKAP
PESERTA DIDIK DI SDN 75 LOCOK KAB. ENREKANG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas**

Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:

DARNA
NIM: 20800112080

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Darna
Nim : 20800112080
Tempat/Tgl. Lahir : Batunoni, 12 Juni 1992
Jur/Konsentrasi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/IPA
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan/S1
Alamat : Batunoni
Judul : Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Penilaian
Sikap Peserta Didik di SDN 75 Locok Kab. Enrakang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Samata- Gowa,
Penyusun,

Darna
NIM. 20800112080

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Darna**, NIM: **20800112080**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Penilaian Sikap Peserta Didik di SDN 75 Locok Kabupaten Enrekang**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang **Munaqasyah**.
Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Samata-Gowa,

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs Ibrahim Nasbi, M.Th.I.
NIP. 1955081719903 1 002

Nursalam, S.Pd., M.Si
NIP. 19801229200312 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Penilaian Sikap Peserta Didik di SDN 75 Locok Kabupaten Enrekang” yang disusun oleh saudari **Darna**, **NIM: 20800112080**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari jumat, tanggal **02 Desember 2016 M**, bertepatan dengan **02 Rabbi’ul awal 1438 H**, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Program Studi PGMI, dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, **02 Desember 2016 M**
02 Rabbi’ul awal 1438 H

DEWAN PENGUJI

(SK. Dekan No.3577 Tahun 2016)

Ketua : Dr.Muhammad Yahdi,M.Ag. (.....)

Sekretaris : Usman,S.Ag.,M.Pd. (.....)

Munaqisyah I : Dr.H.Muhammad Amri,Lc.,M.Ag. (.....)

Munaqisyah II : Drs. M.Yusuf Hidayat,M.Pd. (.....)

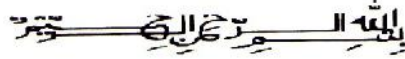
Pembimbing I : Drs.Ibrahim Nasbi,M.Th.I. (.....)

Pembimbing II : Nursalam,S.Pd.,M.Si. (.....)

Diketahui Oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M. Ag.
Nip. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين. امابعد.

Segala puji hanya milik Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis hingga penyusunan skripsi ini dapat selesai. Salam dan salawat senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad saw. sebagai pembawa rahmat segenap penjuru dunia dan penuntun kepada jalan yang benar serta sebagai sumber ilmu yang sejati. Mudah-mudahan kita dapat mencontohnya.

Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada kedua orang tua tercinta ayahanda **Haning** dan Ibunda **Sarambu** yang jasanya tak dapat penulis balas dengan segenap hidup saya, yang matanya tak pernah lelah mengawasi, yang bibirnya senantiasa menasehati, dan tangannya selalu membuai dengan kasih, dan membiayai penulis selama menempuh pendidikan sampai selesainya skripsi ini. Orang tua selalu mendukung saya dalam keadaan apapun dan selalu mengiringi setiap langkah saya dengan doanya. Kepada beliau penulis memanjatkan doa semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka Amin.

Penulis juga menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

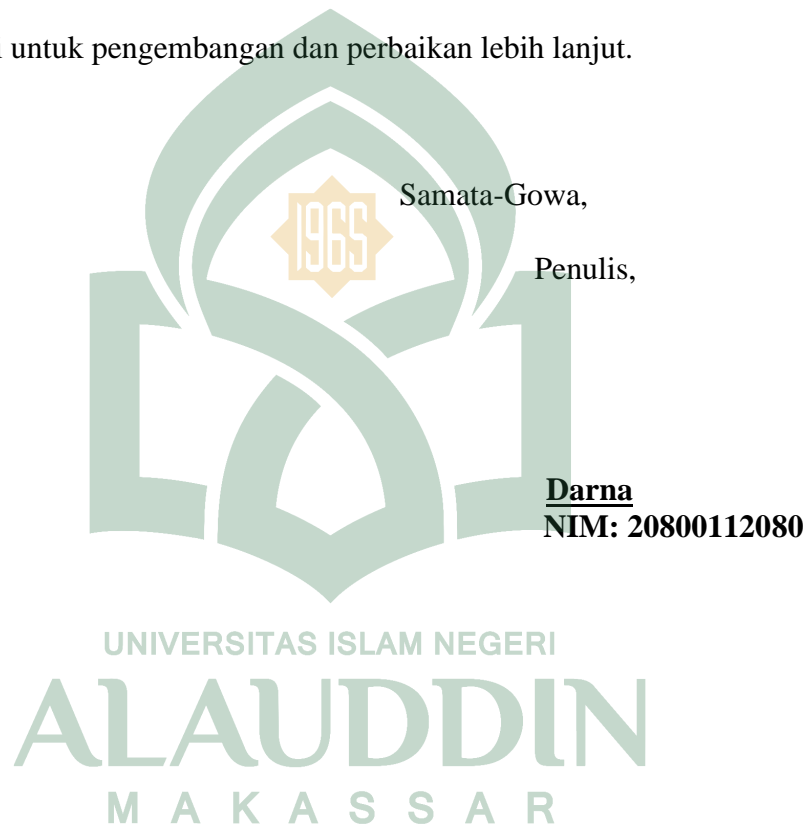
Drs. Ibrahim Nasbi, M.Th.I. selaku pembimbing I dan **Nursalam, S.Pd., M.Si** selaku pembimbing II yang telah meluarkang waktu dan tenaga serta pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sampai selesainya skripsi ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Muhammad Amri Lc, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta para wakil dekan dan staf.
3. Dr. M. Shabir Umar, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag, selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Alauddin Makassar.
4. Seluruh dosen dan staf administrasi dalam lingkup Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
5. Kepala SDN 75 Locok Kabupaten Enrekang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
6. Rekan-rekan, sahabat karib, kerabat, dan kepada teman-teman kelas saya PGMI 3-4, yang selama kurang lebih tiga tahun ini telah berjuang bersama saya di bangku perkuliahan, teman yang telah menjadi saudara saya sendiri.
7. Semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan secara keseluruhan, yang memberikan dukungan moril maupun materil selama perjalanan studi hingga perampungan skripsi ini. Kepada mereka penulis hanya dapat mendoakan

semoga diberi imbalan pahala, rahmat dan karunia yang besar dari Allah swt.

Amin.

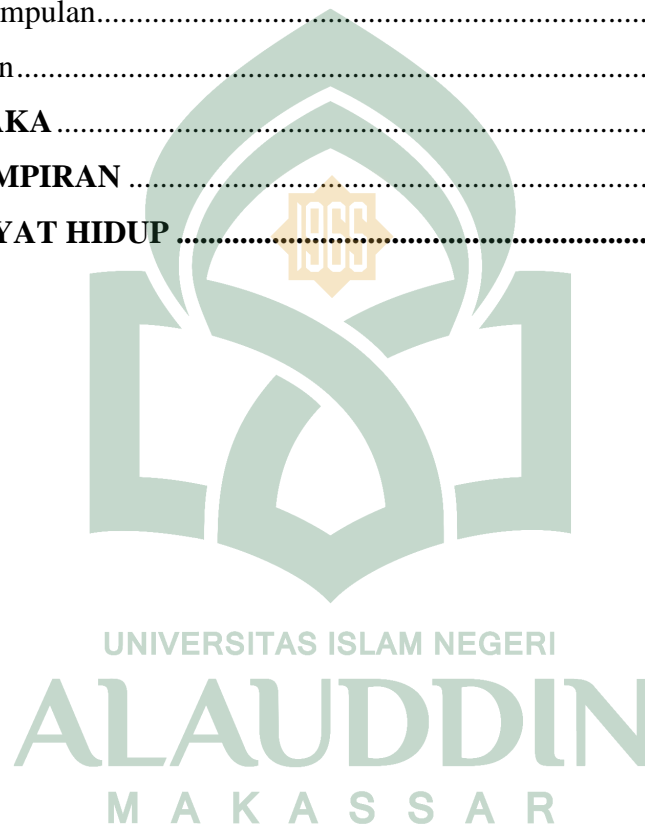
Penulis menyadari walaupun telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, masukan dan koreksi dari para pembaca akan di terima dengan senang hati untuk pengembangan dan perbaikan lebih lanjut.



DAFTAR ISI

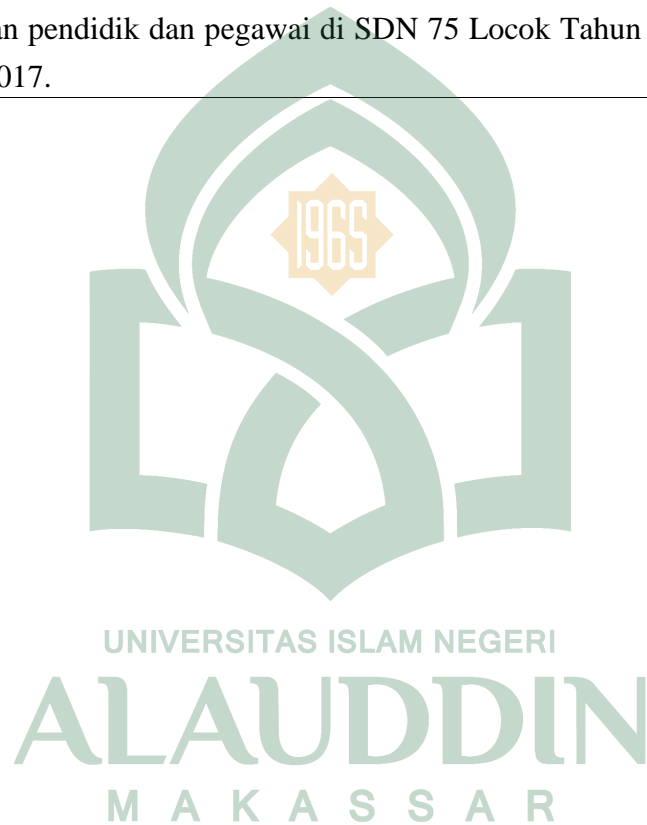
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10-30
A. Penilaian Sikap	10
B. Kesulitan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar	13
C. Kemampuan Guru.....	17
D. Profesionalisme Guru	20
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru	23
F. Kompetensi Guru	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31-37
A. Jenis Penelitian	31
B. Sumber Data	31
C. Prosedur Penelitian	31
D. Instrumen Penelitian.....	32
E. Teknik Analisis Data	34
F. Uji Keabsahan Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38-67
A. Deskripsi Umum di SDN 75 Locok Kab. Enrekang	38
B. Deskripsi Pelaksanaan Penilaian Sikap.....	41
C. Penilaian sikap yang dikembangkan	45
D. Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Penilaian Sikap....	51
BAB V PENUTUP.....	68-69
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

No.Tabel	Judul	Hal
4.1	Keadaan sarana dan prasarana di SDN 75 Locok Tahun ajaran 2016/2017.	39
4.2	Keadaan peserta didik di SDN 75 Locok Tahun ajaran 2016/2017.	40
4.3	Keadaan pendidik dan pegawai di SDN 75 Locok Tahun Ajaran 2016/2017.	41



ABSTRAK

Nama : Darna

Nim : 20800112080

Judul : Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Penilaian Sikap Peserta Didik di SDN 75 Locok Kab. Enrekang.

Skripsi ini membahas tentang kesulitan guru dalam mengembangkan penilaian sikap peserta didik di SDN 75 Locok kab.Enrekang. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan penilaian sikap di SDN 75 Locok Kab. Enrekang dan Untuk mengetahui penilaian sikap apa saja yang dikembangkan di SDN 75 Locok Kab. Enrekang, serta Untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi guru dalam mengembangkan penilaian sikap di SDN 75 Locok Kab. Enrekang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan guru dalam mengembangkan penilaian sikap. Subjek penelitian ini adalah sebagian guru wali kelas di SDN 75 locok. Kesulitan tersebut meliputi kesulitan dalam pengembangan instrument penilaian sikap, kesulitan dalam mengembangkan kriteria penilaian sikap, dan kesulitan dalam pengembangan teknik penilaian sikap. Data diperoleh menggunakan instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen lain berupa wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilain sikap oleh guru dilakukan dengan membuat daftar skala sikap dan dilaksanakan pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Tetapi belum maksimal karena belum mencakup semua dimensi dalam penilaian sikap, yaitu meliputi pelaksanaan, perencanaan, pengolahan penilaian sikap dan penilaian sikap peserta didik terhadap guru, mata pelajaran dan sosial. Selain itu, belum ada pedoman penilaian sikap yang jelas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ada tiga kesulitan yang di alami oleh guru dalam melaksanakan penilaian sikap peserta didik yaitu : pertama sulitnya mengembangkan instrumen penilaian sikap yang terdiri dari menentukan spesifikasi insturmen, menulis instrumen dan skala instrumen, kedua sulitnya mengembangkan kriteria penilaian sikap dan yang ketiga sulitnya mengembangkan teknik penilaian sikap.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia berada dalam posisi yang carut marut, tanpa arah yang jelas, tanpa sistem yang berpihak pada kepentingan siswa. Dan yang paling memprihatinkan adalah saratnya kepentingan yang mewarnai sistem pendidikan kita sehingga berdampak pada terbawanya kualitas pendidikan di Indonesia pada satu titik yang memprihatinkan. Untuk menuju kepada kualitas pendidikan maka perlu diupayakan perwujudan masyarakat yang berkualitas, yang mana dalam hal ini menjadi tanggung jawab pendidikan. Pendidikan bertanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidang masing-masing.

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Dalam artian, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal. Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan dibidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan

sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain.¹ Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3) yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Akan tetapi kondisi pendidikan yang ada pada satuan pendidikan tidak relepan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dimana peserta didik saat ini sangat haus dengan nilai moral agama. Peserta didik seakan tidak menganggap penting nilai tersebut yang penting ialah tingkat intelegensi yang tinggi. Sehingga hal tersebut mengakibatkan lahirnya peserta didik yang tidak bermartabat. Pada hal seharusnya moral agama dalam hal ini berkaitan erat dengan sikap (*afektif*) lebih diutamakan dari pada pengetahuan agar tidak melahirkan afektif peserta didik yang tidak bermartabat. Oleh sebab itu pada kurikulum saat ini seorang guru dituntut untuk selalu menluangkan waktu untuk peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai moralitas agama sehingga siswa tidak hanya cerdas sebagai *kognitif* tapi juga cerdas dari segi *afektif*.

Di akhir semester, biasanya para guru diminta untuk memberikan penilaian hasil belajar siswa selama satu semester. Penilaian ini akan masuk ke laporan hasil belajar siswa atau rapor yang akan dibagikan oleh wali kelas kepada orang tua siswa. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran. Dari

¹UU Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6.

²Republik Indonesia, *UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, bab XI pasal 40.

penilaian itulah seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh para peserta didiknya.

Akan tetapi seorang guru bukan hanya sebagai pengajar untuk mencerdaskan anak didik yang dari tidak tahu menjadi tahu. Akan tetapi penting untuk dijelaskan tugas seorang guru yang sebenarnya menurut tuntunan agama. Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'allim*). Firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 2 4.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya :

“Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”³

Tugas guru yang kedua adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah Q.S An-nahl ayat 43;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”⁴

Mutu pendidikan secara umum tidak terlepas dari kualitas penggunaan instrumen evaluasi yang relevan. Keduanya terkait erat dengan kemampuan dalam mengajar dan akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa. Guru sebagai tenaga akademik dituntut memiliki sifat profesional keguruan yang handal dan bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pegajar dan pendidik disekolah. Guru harus mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 532.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 273.

psikomotor pada siswa (termaksud dalam mengembangkan penilaian) sehingga siswa-siswa tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga memiliki sikap dan akhlak yang terpuji. Untuk itu, Guru harus menguasai kompetensi keguruan diantaranya yang berkaitan dengan pelaksanaan, pengelolaan dan tindak lanjut evaluasi.⁵

Aspek penting lain dalam pengelolaan pembelajaran adalah evaluasi penilaian. Evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, ia dapat berfungsi sebagai umpan balik dan remedial pembelajaran.⁶

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks atau komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa, tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dalam memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan.

⁵Kristinawati Susatio, *Penerapan Penilaian Autentik Dalam Upaya Peningkatan Mutuh Pendidikan*”, Jurnal pendidikan penabur 9, No.14 (2010): h. 69.

⁶Gudang Ilmu, *Kesulitan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran* (Medan: Yayasan Perguruan IRA, 2013).

Pelaksanaan penilaian aspek afektif di lapangan mengalami kesulitan dalam mengembangkannya karena sangat sulit mengidentifikasi hasil-hasil pendidikan moral dan menerjemahkannya kedalam perilaku siswa yang diamati dan tingginya rasio antara guru dengan siswa menyebabkan sulitnya melakukan penilaian sikap. Penilaian sikap ini dimaksudkan untuk mengetahui sikap peserta didik dalam berbagai aspek yaitu, Sikap menerima dan menghargai pendapat orang lain, ketelitian, keseriusan, komunikasi dengan orang lain, tanggung jawab dan kerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan melalui telepon pada tanggal 13 Februari 2016 dengan ibu Nina, S.Pd menyatakan bahwa kondisi afektif peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar dalam aspek kognitif. Oleh karena hal tersebut yang menjadi salah satu masalahnya ialah dalam membuat instrumen penilaian dimana timbul kebingungan antara apa pengaruh penilaian dengan tujuan sesungguhnya. Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa penilaian adalah tes-tes yang dikerjakan oleh peserta didik dan bertumpu pada hasil akhir yaitu angka perolehan nilai, sedangkan bagi peserta didik penilaian sering dianggap sebagai sarana bersaing dengan teman-teman sekelas untuk menunjukkan seberapa hebat dirinya memperoleh skor yang tinggi. Semakin tinggi nilai angka yang diperoleh peserta didik maka semakin bangga peserta didik tersebut padahal, hal tersebut tidak akan ada artinya jika tanpa tahu tujuan penilaian sesungguhnya.⁷

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang kompleks, ada berbagai faktor yang terlibat dan harus diperhitungkan dalam kegiatan penilaian dan tidak sekedar

⁷Nina, Wali kelas III di SDN 27 Locok Kabupaten Enrekang (Enrekang: wawancara melalui telpon penulis di SDN 75 Locok Kabupaten Enrekang, 13 Februari 2016.

berdasarkan diri pada sifat kira-kira saja. Hal itu juga disebabkan kemampuan atau sesuatu yang akan diukur dalam diri peserta didik merupakan ciri terpendam dan untuk mengukurnya diperlukan alat ukur yang tepat.⁸

Penilaian Sikap berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap peserta didik terhadap guru/ pengajar, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berhubungan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pelajaran.⁹

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, penilaian aspek afektif ini kurang mendapat perhatian, seperti halnya aspek *kognitif*. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya kemampuan guru dalam mengembangkan penilaian aspek *afektif*. Hal lain yang menyebabkan penilaian aspek *afektif* kurang mendapat perhatian adalah adanya anggapan bahwa aspek *afektif* tidak secara langsung terkait dengan kompetensi dasar, indikator, dan materi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan penilaian sikap, khususnya di SDN 75 Locok Kab. Enrekang.

Menurut Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Asriani bahwa penilaian pembelajaran hendaknya menjamin bahwa hasil kinerja peserta didik dan pencapaian belajarnya dapat diidentifikasi. Selain itu penilaian pembelajaran harus pula mencakup informasi tentang kemajuan belajar peserta didik yang mencakup aspek *kognitif*, *afektif*, *psikomotor* agar guru dan orang tua dapat mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan peserta didik sehingga mereka dapat merancang strategi yang tepat.

⁸Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdayakarya, 2011), h. 61.

⁹Sitti Mania, *Evaluasi Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 134.

Agar sasaran penilaian dapat tercapai, guru harus menggunakan berbagai metode dan teknik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya. Guru juga hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metode dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan dengan tepat metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kamelia Dan Ummi Khotimah (Dosen FKIP Universitas Sriwijaya) yang berjudul Kemampuan Guru Dalam Membuat Instrumen Penilaian Domain Afektif Pada Mata Pelajaran Pkn Di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir yang menyatakan bahwa penilaian domain afektif dirasakan sangat penting oleh guru, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan membuat instrumen penilaian domain afektif tidak seperti pembuatan instrumen domain kognitif dan domain psikomotor.¹¹

Maka, beranjak dari problematika diatas maka kajian tentang **“Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Penilaian Sikap Peserta Didik”** dianggap sangat penting untuk penulis teliti karena akan berimbas dalam bidang pendidikan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

¹⁰Mansur Muslich, *Authentic Assesment* (Malang: Refika Aditama, 2011), h. 33.

¹¹Kamelia & Khotimah, *Kemampuan Guru dalam Membuat Instrument Penilaian* (Jurnal Forum Sosial, 2012), h.115

1. Bagaimanakah pelaksanaan penilaian sikap oleh guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang ?
2. Penilaian sikap apa yang dikembangkan oleh guru di SDN 75 Locok Kab. Enrakng?
3. Kesulitan apa saja yang dihadapi guru dalam mengembangkan penilaian sikap di SDN 75 Locok Kab. Enrekang ?

C. Fokus Masalah

Fokus peneilitan yang menjadi pusat perhatian peneliti yakni Penilaian sikap guru yang dikembangkan oleh guru dan kesulitan guru dalam proses pengembangan penilaian sikap tersebut.

1. Pelaksanaan Penilaian Sikap

Pelaksanaan penilaian sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan penilaian sikap serta penilaian sikap peserta didik terhadap guru, mata pelajaran, dan sosial.

2. Kesulitan Guru

Adapun kesulitan guru yang dimaksud pada penelitian ini meliputi, kesulitan guru dalam pengembangan instrumen penilaian sikap, pengembangan kriteria penilaian sikap, dan pengembangan proses penilaian sikap.

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan instrumen penilaian sikap dilapangan mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan guru dalam mengembangkan penilaian sikap.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara operasional penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penilaian sikap di SDN 75 Locok Kab. Enrekang.
2. Untuk mengetahui penilaian sikap apa saja yang dikembangkan di SDN 75 Locok Kab.Enrakang.
3. Untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi guru dalam mengembangkan penilaian sikap di SDN 75 Locok Kab. Enrekang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah tempat penelitian, diharapkan dapat menyimpan arsip penilaian sikap tersebut sehingga dapat memudahkan banyak pihak jika sewaktu-waktu arsip tersebut diperlukan.
2. Bagi guru mata pelajaran, diharapkan dapat mengembangkan penilaian sikap.
3. Bagi siswa, sebagai bahan acuan untuk melihat profil siswa mengenai penilaian sikap.
4. Bagi Peneliti dapat di jadikan sebagai acuan dalam mengembangkan penilaian sikap siswa di sekolah.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Penilaian Sikap*

1. **Pengertian Penelitian Sikap**

Penilaian sikap adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai peserta didik.¹

Penilaian sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, Misalnya terhadap kegiatan sekolah, mata pelajaran, pendidik dan sebagainya. Sikap merupakan karakteristik individu yang berhubungan dengan tata cara seseorang melakukan reaksi terhadap objek tertentu. Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam merespon suka atau tidak suka terhadap suatu objek dimana sikap mengandung daya dorong bagi subjek untuk berperilaku tertentu terhadap objek. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat. Penilaian sikap berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran.²

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar adalah sikap. Sikap lebih mengarah pada kecenderungan siswa terhadap pembelajaran sebagai respon dalam bentuk positif atau negatif. Seorang anak memiliki sikap positif terhadap

¹Pusku, *Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi* (Jakarta: Depdiknas, 2012), h.30.

²Fadlillah M, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2014), h. 211.

belajar, maka anak tersebut akan memperoleh kesuksesan dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, seorang anak yang memiliki sikap negatif terhadap belajar, maka anak tersebut sulit memperoleh kesuksesan dalam belajar.³

Hal ini disebabkan karena perubahan lingkungan yang ada, dan perubahan-perubahan yang terjadi akan menuntun pada perubahan sikap yang terjadi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk mendorong siswa-siswanya agar memiliki sikap yang positif terhadap mata pelajaran.⁴ Sementara itu sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Definisi ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung respon seseorang.⁵

1. Peran Penilaian Sikap

Sikap ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya.

³Muhardjito, *Pengembangan Penilaian Sikap dengan Teknik Observasi, Self Assement, dan Peer Kelas V SDN Arjowinangun 02 Malang*, Vol 1 No 1(2016), h.45.

⁴Herson Anwar, *Penilaian Sikap Ilmia dalam Pembelajaran Sains*, Vol 2 No. 5 (2009), h. 105.

⁵Herson Anwar, *Penilaian Sikap Ilmia dalam Pembelajaran Sains*, Vol 2 No. 5 (2009), h. 104.

Segi afektif dalam sikap merupakan sumber motivasi. Sikap belajar yang positif disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar disebabkan oleh tidak adanya minat.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa.

2. Tujuan dan Manfaat Penilaian Sikap

a. Tujuan Penilaian Sikap

- 1) untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai antara lain diperlukan sebagai bahan perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orang tua dan penentuan naik tidaknya anak.
- 2) untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.
- 3) untuk mendapat umpan balik (feedback) baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan bagi peserta didik.
- 4) untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan serta karakteristik anak didik.⁶

Penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik dalam berbagai aspek diantaranya, aspek menerima dan menghargai pendapat orang lain, ketelitian, keseriusan, kreatifitas, komunikasi dengan orang lain, tanggung jawab dan kerja sama dengan orang lain.

⁶Koentjaraningrat, *kebudayaan Mental dan Pengembangan* (Jakarta: Gramedia, 1976), h . 23.

b. Manfaat Penilaian Sikap

- 1) penilaian sikap sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan.

Seseorang mengambil penilaian sikap tertentu terhadap objek atas dasar pemikiran sejauh mana objek penilaian tersebut dapat digunakan sebagai alat atau instrument untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kalau objek itu mendukung dalam pencapaian tujuan, maka orang akan mempunyai penilaian sikap yang positif terhadap objek yang bersangkutan, demikian pula sebaliknya.

- 2) penilaian sikap sebagai fungsi ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa bagaimana penilaian sikap seseorang terhadap sesuatu objek akan mencerminkan keadaan pengetahuan dari orang tersebut. Apabila pengetahuan seseorang mengenai sesuatu belum konsisten maka hal itu akan berpengaruh pada penilaian sikap orang itu terhadap objek tersebut.

- 3) siswa mempunyai penilaian sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan berpenilaian sikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan merugikan. Penilaian sikap ini kemudian mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek penilaian sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai penilaian sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat memberikan penilaian sikap terhadap suatu objek.

B. Kesulitan-Kesulitan Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Pada proses belajar mengajar akan dijumpai banyak hal yang berkenaan dengan kepribadian manusia. Dari sekian banyak manusia (siswa) yang berada di dalam kelas, akan mendapati betapa mereka itu sangat beragam, baik dari segi karakter, emosi, intelektual, perilaku, serta kecenderungan, dan kebiasaan.⁷

Kelas merupakan tempat berhimpunannya siswa dengan sekian banyak karakter dan kepribadian yang beragam, tentu akan muncul bermacam persoalan yang kompleks yang meminta penanganan serius dari seorang guru. Jika persoalan itu dapat ditangani dengan benar maka proses belajar-mengajar akan dapat diselenggarakan dengan baik. Sebaliknya, apabila persoalan tersebut dibiarkan, tidak ditangani secara serius, maka proses belajar pun akan menjadi kacau-balau⁸

Dengan demikian sangat diperlukan kerjasama antara peserta didik dan pendidik guna menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif. Berikut beberapa problema pada siswa yang sering muncul dalam pembelajaran yaitu:

1. Siswa Selalu Membuat Masalah

Sebuah kelas terkadang menjadi kurang kondusif karena terdapat beberapa siswa yang sering menjadi biang masalah. Mereka sulit diatur meski berkali-kali telah diberi peringatan. Ada saja tingkah polah mereka yang berpotensi mengganggu situasi di dalam kelas, seperti usil terhadap teman, suka berbicara sendiri, berteriak, serta bertingkah lain yang mengganggu ketenangan proses belajar-mengajar.

Menghadapi siswa seperti ini, ada beberapa hal yang harus diketahui oleh para guru. *Pertama*, guru harus menyadari bahwa siswa dapat berkelakuan demikian

⁷Basiran, *Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Dalam Belajar*, Jurnal Edukasi Vol. 7, No. 1 (2012):,h. 5.

⁸Salman,Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press 2011), h. 77.

karena adanya beberapa faktor penyebab. Guru harus mencari sebab-sebab atau kemungkinan-kemungkinan mengapa siswa sering membuat onar di kelas. *Kedua*, dalam melakukan pendataan semacam itu, guru hendaknya juga harus bersikap objektif terhadap siswa yang bersangkutan. Artinya guru juga harus membaca kemungkinan bahwa siswa yang sering membuat masalah justru disebabkan oleh faktor guru itu sendiri⁹. Dengan demikian dituntut profesionalisme guru dalam meningkatkan proses kualifikasi atau kemampuan para peserta didik agar tidak terjadi tingkah laku peserta didik yang dapat mempengaruhi suasana belajar menjadi tidak kondusif.

2. Siswa Sulit Berkonsentrasi

Masalah lain yang sering dihadapi siswa dan berpotensi mengganggu kenyamanan suasana belajar di kelas adalah kesulitan untuk berkonsentrasi. Guru mungkin sering mendapati ada sebagian siswa yang tidak dapat mengikuti mata pelajaran dengan baik, karena mereka tidak bisa mempertahankan konsentrasinya. Tanda-tanda siswa yang sulit berkonsentrasi diantaranya pandangan yang selalu mengarah ke luar kelas, menutup buku, berbicara dengan teman sebangkunya, gelisah dan selalu menoleh ke berbagai arah¹⁰. Oleh karena itu pendidik harus mampu mengontrol peserta didik selama proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif.

3. Siswa Kurang Bersemangat

Kita semua menyadari bahwa tidak ada cara lain yang dapat dilakukan untuk menuntut ilmu kecuali hanya dengan belajar. Namun demikian, aktivitas belajar itu

⁹Salman,Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, h.77.

¹⁰Salman,Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. h.78.

sendiri mensyaratkan semangat dan kemauan yang tinggi agar dapat memahami dan menguasai ilmu yang kita pelajari. Selain itu, dibutuhkan kreativitas tersendiri dalam belajar.

Berkaitan dengan hal ini, sering para guru dibuat bingung oleh kondisi siswa yang mengalami penurunan semangat dalam belajar. Ciri-ciri menurunnya semangat belajar siswa dapat dilihat dari seringnya siswa membolos, tidak mengerjakan tugas, lebih senang bermain ketika dikelas, terlihat suntuk dan mengantuk, serta menunjukkan sikap tidak betah di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung.¹¹

4. Siswa Egois

Siswa yang egois tentu akan sangat mengganggu kenyamanan kelas dan merusak suasana belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap egois ini tampak sekali terutama ketika siswa dilibatkan dalam suatu tugas kelompok. Selain mengganggu siswa yang lain sikap egois juga dapat merusak iklim bekerja siswa, memicu tumbuhnya sifat individualisme, serta rentan memunculkan konflik.¹² Sikap egois juga dapat membuat peserta didik banyak dijahui teman-temannya oleh sebab itu sangat diperlukan solusi dari seorang guru agar peserta didik dapat saling menghargai satu sama lainnya.

5. Siswa Pemalu

Sifat pemalu bagi siswa juga merupakan masalah serius dalam proses belajar-mengajar di kelas. Siswa yang pemalu akan sulit untuk diketahui kemampuan atau potensinya diantara siswa-siswa yang lain. Jika mereka disuruh untuk bertanya, maka kebanyakan mereka memilih diam. Sikap ini tentu saja akan menimbulkan rasa

¹¹Salman,Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. h. 78.

¹²Salman,Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. h. 79.

jengkel dan gemas bagi guru maupun siswa yang lain, maka keadaan kelas akan berubah menjadi gaduh.¹³ Berdasarkan uraian di atas terdapat 5 problema siswa yang guru dapatkan dalam proses pembelajaran antara lain siswa selalu membuat masalah, siswa sulit berkonsentrasi, siswa kurang bersemangat, siswa egois, siswa pemalu.

Terkait masalah tersebut diatas guru memiliki kapasitas dan peran yang besar dalam memotivasi siswa karena salah satu tugas guru yakni sebagai agen pembelajaran, bagaimana seorang guru biasa menciptakan transper pelajaran sekaligus memotivasi kepada siswa-siswanya. Peran guru dalam memotivasi siswa dapat dilakukan melalui cara seperti melakukan sosialisasi tentang motivasi kepada siswa, motivasi yang diberikan bisa dalam bentuk ceramah singkat yang diberikan sebelum memulai proses pelajaran selain motivasi dari guru, orang tua dalam hal ini memiliki peranan yang paling penting dalam memotivasi anaknya, sebab sebagaian besar waktu yang dihabiskan anak setelah sekolah yaitu di rumah, Selain guru dan orang tua lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, nyaman, dan tentram. Seminimal mungkin tidak menciptakan suasana buruk yang biasa mempengaruhi bahkan merubah mental anak dalam hal ini siswa. Lingkungan masyarakat memiliki peran penting bagaimana lingkungan menciptakan suasana bahwa siswa tidak hanya merasakan suasana belajar didalam lingkungan sekolah, tetapi juga merasakannya di dalam lingkungan sekitar.

C. Kemampuan Guru

a. Pengertian Kemampuan Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus tentang keguruan. Untuk menjadi guru yang profesional seseorang harus memperoleh

¹³Salman,Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, h, 79.

suatu pangkat pengetahuan yang akan menunjang tugasnya sebagai guru. Jabatan guru adalah suatu jabatan profesi, guru yang dimaksud dalam tulisan ini adalah guru yang melakukan fungsinya disekolah. pengertian tersebut telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.¹⁴

Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga dapat menjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Pada konteks ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkontruksi nilai-nilai baru.¹⁵

Dalam pengertian sederhana Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didiknya. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru mempersiapkan manusia yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.¹⁶

Kemampuan lain yang harus dikuasai seorang guru ialah kemampuan sebagai evaluator dimana kemampuan tersebut adalah memahami teknik evaluasi, baik tes

¹⁴Nasir Usman, Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, jurna Administrasi pendidikan , Vol 2, No.1(2014): h.27.

¹⁵Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Bandung: Bumi Askara, 2002), h. 38.

¹⁶Bahri Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Renika Cipta, 2001), h. 34.

maupun nontes yang meliputi masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau kesukaran soal.¹⁷

Profesi guru memegang peran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memegang profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru. Kompetensi guru adalah kemampuan yang diharapkan yang dapat dimiliki seorang guru. Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang meliputi, kapasitas ilmu pengetahuan, penugasan metode, dan bahan dalam melakukan interaksi edukatif, guna hasil proses belajar mengajarnya dapat berhasil dan berdaya guna.

b. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁸

¹⁷E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdayakarya, 2011), h. 62.

¹⁸Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional* (Bandung: Remaja Rosdayakarya, 1995), h. 6.

Tugas pendidik yaitu membimbing peserta didik dan menciptakan situasi kondusif untuk pendidikan. Guru sebagai pendidik memegang peran penting dalam proses belajar mengajar yang mengharuskan paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu, menguasai materi, antusiasme, dan kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik.¹⁹

Misi utama guru mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan. Dalam pendidikan islam, pendidik memiliki arti dan peran yang sangat pennting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Oleh karena itu islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan berprofesi sebagai guru atau pendidik.²⁰

Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Dengan kondisi ini guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsiv, arif, dan bijaksana.²¹

D. Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata bahasa inggris profesionalisme yang secara leksikal berarti sifat profesional. Guru profesional memiliki sifat dan sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional, Sifat profesional berbeda dengan sifat praprofesional atau tidak profesional sama sekali. Sifat dimaksud adalah seperti apa

¹⁹Olaleye, *Teacher Characteristics As Predictor Of Academic Performance Of Students In secondary Schools in State*, Vol 3, No 3 (2011) h. 505.

²⁰Getteng Rahman, *Guru Profesional dan Ber-etika* (Yogyakarta: Graha Guru, 2012), h.48.

²¹Kuandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 37.

yang dapat ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata yang di klaim oleh pelaku secara individual.

Profesionalisme merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu.²² Pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Di dalam UU sistem pendidikan nasional tahun 2003 pada pasal 39 ayat 2 menjelaskan :

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mennggevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Adapun guru, yang profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas dan berkompeten, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar sarta mampu mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik.

²² Damin, S. *Pengembangan Profesi Guru*.(Jakarta: Kencana Prenda Media Grup,2011), h. 99.

²³ PP. RI. No. 74 Tahun 2008 *Tentang Guru*

Bertolak dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dibidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Dengan demikian guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan keterampilan dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melakukan tugas keprofesionalannya.

Profesi Guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip sebagai berikut :

- 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia
- 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugasnya.
- 4) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

Guru yang memiliki profesionalisme dalam mengajar sengaja mengusahakan terjadinya perubahan tingkah laku tertentu dalam diri siswa. Guru sebagai tenaga profesional dituntut memiliki lima karakteristik profesional, yaitu dapat membedakan pengetahuan teknik dengan seni, mempunyai motivasi pelayanan pada masyarakat, bekerja berdasarkan kode etik yang berlaku, memiliki loyalitas dan hak atas profesi, dan mempunyai kebanggaan atas profesi.²⁴

²⁴ Umar Sulaiman, *Profesionalisme Guru* (Samata:Alauddin University Press,2013). h. 11

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus telah disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan yang lainnya.

Guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (teacher), seperti fungsi yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (coach), pembimbing (counselor), dan manajer belajar. Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan sebagai seperti pelatih olahraga. Selaian itu dapat dikatakan bahwa guru profesional adalah seorang yang memiliki kemampuan dan keahlian dan kemampuan dibidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal dan merupakan orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta berpengalaman yang kaya dibidangnya.

D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Profesionalisme Guru

Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi guru profesional antara lain sebagai berikut :

1. Status Akademik

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat profesi. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesi adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan lainnya. Untuk menciptakan tenaga-tenaga profesional tersebut pada dasarnya disekolah dibina dan dikembangkan dari berbagai segi.

2. Pengalaman Belajar

Dalam menghadapi anak didik tidaklah mudah untuk mengorganisir mereka, dan hal tersebut banyak menjadi keluhan, serta banyak pula dijumpai guru yang

mengeluh karena sulit untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Hal ini dikarenakan guru kurang mampu untuk menguasai dan menyesuaikan diri terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung.

3. Mencintai Profesi Sebagai Guru

Rasa cinta tumbuh dari naluri kemanusiaan dan rasa cinta akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu dengan tanpa adanya rasa cinta biasanya orang yang keadaannya berada dalam paksaan orang lain, maka dalam melaksanakan haknya itu dengan terpaksa, dalam melakukan sesuatu akan lebih berhasil apabila disertai dengan adanya rasa mencintai terhadap apa yang dilakukannya.

4. Berkepribadian

Secara bahasa kepribadian adalah keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak seseorang. Dalam proses belajar mengajar kepribadian seorang guru ikut serta menentukan watak dan pembentukan kepribadian siswa untuk menanamkan akhlak yang baik sebagai ummat manusia. Mendidik adalah perilaku yang universal artinya pada dasarnya semua orang dapat melakukannya.

Agar guru dapat mengajar dengan baik maka syarat pertama yang harus dimiliki adalah menguasai betul dengan cermat dan jelas apa-apa yang hendak diajarkan. Seorang guru yang tidak menguasai bahan ajar, tidak mungkin dapat mengajar dengan baik kepada para siswanya. Oleh karena itu penguasaan bahan ajar merupakan syarat esensial bagi guru. Hal terpenting dalam pembelajaran setelah guru menguasai bahan ajar adalah peran guru dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa. Upaya guru untuk menguasai bahan ajar yang akan diajarkan, merencanakan

dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal dapat terwujud jika dalam diri guru tersebut ada dorongan dan tekad yang kuat untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

E. Kompetensi Guru

Guru sebagai proses pendidikan, perlu memiliki keahlian dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karenanya keberhasilan proses belajar mengajar sangat tergantung kepada bagaimana guru mengajar. Agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dan efisien, maka guru perlu memiliki kompetensi yang dapat menunjang tugasnya, Standar kualifikasi dan kompetensi guru pasal 1 yaitu : setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang berlaku secara nasional.²⁵.

Selain uraian diatas kompetensi profesional guru terdiri dari dua ranah diaman ranah yang pertama ialah mengasai subtansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dan subtansi kedua ialah menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator serta menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada peserta didik agar memiliki kepribadian yang paripurna, dengan keilmian yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. Disamping itu seorang guru juga dituntut untuk mengetahui berbagai kompetensi dalam melaksanakan profesi

²⁵Pemerdiknas,RI. No.16 Thun 2007 tentang *Standar Kualifikasi akademik dan kompetensi guru*.

keguruannya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta . sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar

Faktor kompetensi sebagai seorang pendidik sangatlah penting, terlebih objek yang menjadi sasaran pekerjaannya adalah peserta didik yang diibaratkan kertas putih, gurulah yang akan menentukan apa yang hendak dituangkan dalam kertas tersebut berkualitas tidaknya tergantung kepada sejauh mana guru dapat menempatkan dirinya sebagai pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi profesional dalam mengarahkan individu-individu menjadi sosok yang memiliki karakter dan mentalitas yang bias diandalkan dalam proses pembangunan bangsa.

Kompetensi guru dapat dibahas di bawah ini antara lain sebagai berikut :

1. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Kompetensi kepribadian merupakan suatu performansi pribadi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian bagi guru adalah pribadi guru yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani.

Berdasarkan kepribadian tersebut seorang guru harus : (a) mampu bertindak secara konsisten sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan budaya (b) mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (c) mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia (d) mempunyai rasa bangga menjadi guru, dapat bekerja mandiri, mempunyai etos kerja, rasa percaya

diri dan tanggung jawab yang tinggi, (e) berperilaku positif dan disegani (f) mampu mengevaluasi diri dan kinerja terus menerus.

Memiliki pengetahuan tentang demokrasi memiliki pengetahuan tentang etika setia terhadap harkat dan martabat manusia, Sedangkan kompetensi khusus pribadi adalah bersikap simpati, empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab, dan mampu menilai diri sendiri. Bakat dan minat menjadi guru merupakan faktor penting untuk memperkokoh seseorang memilih profesi guru.

Guru dalam proses pembelajaran dikelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Guru adalah teladan bagi anak didik, dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu kepribadian yang mantap yang menjadi syarat pokok bagi guru agar tidak mudah terombang-ambing secara psikologis oleh situasi-situasi yang terus berubah secara dinamis (baik positif maupun situasi negatif). Dengan kepribadian seperti ini guru akan mampu tampil berwibawa, arif, dalam menyapa dan mendidik para siswa cerdas dalam melayani masyarakat dengan segala perbedaannya.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan sesuai dengan keahliannya. Seseorang guru harus menyampaikan sesuatu (sesuai keahliannya) kepada peserta didik didalam rangka menjalankan tugasnya dan profesinya. Seorang guru memiliki kompetensi profesional bila guru tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar dibidangnya.

Adapun beberapa disiplin ilmu dasar yang harus dikuasai dan dipahami oleh seorang guru adalah meliputi :

- a. penguasaan bidang studi (materi) pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang diterapkan dalam standar nasional pendidikan.
- b. memilih mengembangkan kurikulum dan silabus sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.²⁶

Guru profesional adalah guru yang menguasai mata pelajaran dengan baik dan mampu membelajarkan siswa secara optimal, menguasai semua kompetensi yang dipersyaratkan bagi seorang guru selain itu guru juga harus mampu menangani mata pelajaran yang ditugaskan kepadanya. Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan pengajaran. Mampu melaksanakan evaluasi belajar.

3. Kompetensi Sosial

kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Sesama pendidik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru harus menjauhkan sikap egois, sikap yang hanya mengedepankan kepentingan diri sendiri. Guru harus panadai bergaul, ramah terhadap peserta didik, orang tua maupun pada masyarakat umumnya.

Guru adalah sosok yang dapat secara luwes berkomunikasi kesegala arah, karena bidang tugasnya harus berhubungan dengan siswa, antar guru, dengan atasannaya, dan kepada masyarakat luas disekitarnya. Kunci keberhasilan guru dalam

²⁶Muhammad Ilyas Ismail. *Guru Sebuah Iidentitas* (Alauddin University Press), h .77.

membina dan membelajarkan siswa maupun anggota masyarakat lainnya adalah pada kemampuan guru berinteraksi siswa ini kepada masyarakat lainnya.

Sentuhan sosial menunjukkan seseorang profesional dalam melaksanakan tugasnya yang harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaan, serta mempunyai nilai ekonomi dari kemaslahatan masyarakat secara luas.²⁷

Kompetensi sosial ini guru juga dituntut untuk mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Serta mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancang dan pelaksana pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Pada dasarnya proses pembelajaran ini adalah bagaimana kemampuan pendidik membantu pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik.²⁸

Selain itu guru juga harus mampu memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan

²⁷Chaeruddin B. *Etika dan pengembangan profesionalisme guru* (Alauddin University press), h.39.

²⁸Bustami. Tesis (*Pengaruh pengembangan profesionalisme guru SMP terhadap peningkatan mutu pendidikan di kabupaten aceh timur*) (Medan:sekolah pascasarjana USU,2009), h. 40-41.

melaksanakan evaluasi pembelajaran dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Jadi kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru artinya guru bukan saja hanya pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswanya untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadiannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan guru. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa penelitian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansah kuantitatif yaitu dengan menunjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perluh digunakan pada penelitian kualitatif.¹

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh, Sumber data dalam penelitian kualitatif utamanya adalah kata-kata dan tindakan². Sedangkan yang lain seperti dokumen dan lainnya hanyalah sebagai tanggapan atau pendukung. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan guru, Subjek dalam penelitian ini mencakup sebagian guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang yang terdiri dari wali kelas 3, 4, 5, 6 dan kepala sekolah

3. Prosedur penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses penelitian dengan tahap-tahap sebagai berikut :

¹Sugiyono, *metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan RAD)* (Bandung : Alfabeta, 2013), h.117.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekat an* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 172

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini beberapa hal yang dilakukan yaitu menyusun rencana penelitian, rencana penyusunan proposal untuk diseminarkan, setelah itu kemudian membuat surat izin penelitian untuk ditujukan pada lokasi penelitian.

b. Tahap pengumpulan Data

Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan yang berisi pertanyaan tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengembangkan penilaian sikap.

c. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini semua data yang diperoleh dilokasi penelitian yang berupa daftar pertanyaan diperiksa kembali selanjutnya diolah.

d. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini yang dilakukan dalah penarikan kesimpulan dan implikasinya dari penelitian dalam bentuk skripsi yang merupakan hasil akhir dari penelitian.

4. Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Pedoman Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu³.

Adapun kegunaan dari wawancara yaitu sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan

³Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan suatu praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999, h. 197.

yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.⁴

Lincoln dan Guba mengemukakan ada 7 langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menempatkan kepada siswa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan arus wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh⁵

b. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengambil dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang dibahas yaitu lembar pengamatan sikap, hasil wawancara, dan dokumentasi wawancara selain itu dengan melakukan pencatatan data-data yang dibutuhkan pada format yang digunakan peneliti dapat mengembangkan materi yang terkait pada pembahasan skripsi ini. Dokumentasi yang dilakukan untuk mendukung hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 194.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 322

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri atas tiga tahap *reduksi data*, *display data* (penyajian data), dan *verifikasi data* (kesimpulan).⁶ Berikut penjelasan dari teknik analisis tersebut :

a. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, yang memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan terperinci.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 246

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi (kesimpulan).

Menurut Miles dan Huberman, langkah ke tiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁷

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Pengolahan data di atas, dilakukan untuk proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi dengan cara

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 252

mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Setelah selesai di lapangan, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang telah diteliti.⁸

6. Uji Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektivitas). Uji keabsahan data metode kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Uji Kreadibilitas

Uji kreadibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan teliti dan yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.⁹

Dalam pengujian *credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, ada beberapa cara yang bisa dilakukan yaitu antara lain sebagai berikut:

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*, h. 337.

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 386.

- 1) Perpanjangan pengamatan
- 2) Peningkatan ketekunan
- 3) Triangulasi
- 4) Diskusi dengan teman sejawat
- 5) Analisis kasus negatif

2. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit atau pemeriksaan terhadap keseluruhan hasil penelitian. Hal itu dilakukan karena sering terjadi peneliti tidak terjun langsung ke lapangan ketika proses pengumpulan data, tetapi peneliti bisa memberikan data. Oleh karena itu, peneliti semacam itu perlu diuji *dependability*-nya.¹⁰

3. Uji Konfirmabilitas (*confirmability*)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian akan dikatakan obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga dalam pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan.

Pengujian keabsahan data ini diharapkan mampu memberikan penguatan secara optimal dalam proses pengumpulan data penelitian yang berkenaan dengan kesulitan guru dalam mengembangkan penilaian sikap peserta didik di SDN 75 Locok kab. Enrekeng.

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 377.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum di SDN 75 Locok Kab. Enrekang

1. Selayang Pandang SDN 75 Locok Kab. Enrekang

SDN 75 Locok berawal dari Sekolah Dasar Negeri Saruran (SDN Saruran) yang didirikan oleh pemerintah pada tahun 1958 yang menggunakan dua tempat masing-masing Sekolah Dasar Negeri yang pertama yaitu SDN Saruran di Jl. Kemakmuran, SDN Tangru di Jl. Tangru. Pada tahun 1981 sampai 1983 pembangunan gedung baru dilakukan untuk mempersatukan kedua tempat tersebut, yang berlokasi di Jl. Poros Batunoni- locok, kemudian pada tahun 1984 SDN 75 Locok didirikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 75 Locok Kab. Enrekang yang berlokasi di Jalan poros. Batononi-locok No.1 kel: Batunoni Kec. Anggeraja. Sebagai SDN 75 Locok Kab. Enrekang memiliki jenis fasilitas yang dapat dikategorikan sangat memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik. Seperti halnya dengan sekolah-sekolah lain SDN 75 Locok Kab. Enrekang mendidik siswa-siswi sebanyak 120 orang, Selain itu pada tahun ajaran 2015/2016 SDN 75 Locok Kab. Enrekang memiliki tenaga pengajar sebanyak 12 orang dan tenaga honorer sebanyak 5 orang.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana di SDN 75 Locok Kab. Enrekang

Sebagai sekolah menengah, SDN 75 Locok memiliki fasilitas yang sangat memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik atau kondusif. Adapun fasilitas yang dimiliki SDN 75 Locok yaitu bangunan gedung sekolah, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, masjid/mushallah, kantin sekolah. Untuk lebih jelasnya keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.1
Jenis sarana dan prasarana
tahun ajaran 2016/2017

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Bangunan gedung sekolah	1	Memadai
2.	Ruang kepala sekolah	1	Memadai
3.	Ruang guru	1	Memadai
4.	Ruang perpustakaan	1	Memadai
5.	Mesjid/ mushallah	1	Memadai
6.	Kantin sekola	1	Memadai
7.	Wc Guru dan Siswa	4	Memadai
8.	Ruang kelas	6	Memadai
9.	Gudang	1	Memadai

Sumber : Dokumentasi kantor SDN 75 Locok, tahun 2016/2017

3. Keadaan Peserta Didik di SDN 75 Locok Kab. Enrekang

Seperti halnya sekolah-sekolah yang lain yang mendidik peserta didik, khususnya di SDN 75 Locok, mendidik peserta didik sebanyak 120 orang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.2
Keadaan peserta didik SDN 75 Locok
Tahun ajaran 2016/2017

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	I	9	14	23
2.	II	9	6	15
3.	III	8	13	21
4.	IV	14	6	20
5.	V	10	10	20
6.	VI	13	8	21
Total Jumlah Murid		63	57	120

4. Keadaan Personil Guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang

SDN 75 Locok pada tahun ajaran 2016/2017 memiliki tenaga pengajar sebanyak 12 orang dan tenaga honorer sebanyak 5 orang, untuk lebih jelasnya bisa lihat pada table berikut ini.

Tabel 4.3
Keadaan guru SDN 75 Locok
Tahun ajaran 2016/2017

No	NAMA/NIP	JABATAN
1.	SUDARSO,. S,Pd 19601231 198511 1 012	Kepala sekolah di SDN 75 Locok
2.	IDRIS THAMRIN,S.Pd 19660310199305 1 001	Wali Kelas VI
3.	HARIANA SENNANG,S,Pd 19740220200801 1 009	Guru Agama
4.	NINA,S,Pd 19830508200604 2 028	Wali Kelas I
5.	DAHARIA,S,Pd 19791206200901 2 014	Wali Kelas V
6.	MARDIANA, S,Pd 19810606200901 2 003	Wali Kelas IV
7.	JUMIATI,A,Ma 19721230201406 2 001	Wali Kelas III
8.	RAHIMA,S.Pd	Wali kelas II
9.	RUNIA,S.Pd SD	Guru Bahasa Indonesia
10	NULIK,S,Pd	Guru Matematika
11.	RAHMAT SAWAL GP,SPd	Guru Olahraga
12.	DEWI SARTIKA,S.Pd	Guru Agama

Sumber Data: Dokumentasi kantor SDN 75 Locok, tahun 2016/2017 Tanggal 08.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Penilaian Sikap oleh Guru di SDN 75 Locok Kab.

Enrekang.

Pelaksanaan penilaian sikap bagi sebagian guru, lebih sulit dilakukan dibanding penilaian kognitif dan psikomotor. Padahal dalam dunia pendidikan seperti

halnya disekolah, ranah afektif juga sangat perlu mendapatkan perhatian. Kenyataan selama ini di sekolah lebih menunjukkan penilaian sikap terkesan bagi “anak tiri” dibanding penilaian kognitif dan psikomotor.¹ Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 75 Locok guru menyatakan mengalami banyak hambatan dalam melaksanakan penilaian aspek afektif. Hambatan tersebut ialah kesulitan yang dihadapi guru di SDN 75 Locok dalam mengembangkan penilaian sikap peserta didik terkait dengan pelaksanaan penilaian sikap peserta didik disebabkan karena pada saat proses belajar mengajar guru harus menilai dan mengamati karakter peserta didik yang berbeda-beda (bervariasi).

Ranah afektif sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Beberapa komponen penting ranah afektif misalnya minat dan sikap terhadap suatu mata pelajaran atau materi pelajaran. siswa biasa memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran atau materi pelajaran tertentu, biasa juga negatif, atau netral. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial dan sebagainya. Harapan semua guru tentunya, siswa harus memiliki sikap dan minat positif terhadap semua mata pelajaran atau materi pelajaran. Melalui sikap yang positif kemudian dapat diharapkan, siswa juga akan memiliki minat yang positif. Siswa yang mempunyai sikap positif dan minat positif terhadap suatu mata pelajaran akan mempunyai

¹Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Strategi Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana. 2006), h.285.

kemungkinan yang lebih besar untuk berhasil dalam kegiatan pembelajaran.² Sebagai contohnya ialah dapat dilihat pada siswa yang mengikuti pelajaran tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta memiliki rasa disiplin dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya disekolah.

Berdasarkan metode yang ditulis pada BAB III, peneliti melakukan wawancara oleh beberapa guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang diperoleh bahwa semua guru yang diteliti tersebut melaksanakan penilaian sikap. Ini dibuktikan setelah peneliti melakukan wawancara kemudian dibuktikan juga dengan adanya dokumentasi penilaian sikap yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan (Dapat dilihat dilampiran). Dari hasil wawancara beberapa guru tersebut melaksanakan penilaian sikap melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku setiap siswa pada saat pembelajaran berlangsung hanya saja kurang maksimal. Hal tersebut diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Idris Thamrin,S.Pd,SD yang menyatakan bahwa “Saya melakukan penilaian sikap dengan mengamati aktivitas siswa selama proses belajar mengajar”.³

Hal tersebut di atas senada dengan yang di kemukakan oleh Bapak Sudarso,S.Pd (kepada sekolah SDN 75 Locok Kab. Enrekang) yang menyatakan bahwa, “Saya melakukan penilaian sikap dengan cara membuat skala sikap penilaian

²Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Strategi Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana. 2006), h.289.

³Idris Thamrin, *Guru wali kelas VI, Wawancara*, tanggal 07 September 2016

sikap.⁴ Adapun yang di kemukakan oleh Ibu Mardiana,S.Pd yang menyatakan bahwa“Saya melaksanakan penilaian sikap, minat belajar siswa setiap kali pertemuan atau pada saat proses belajar mengajar berlangsung.”⁵

Berkenaan dengan hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang telah melakukan penilaian sikap, hanya saja kurang maksimal karena belum ada pedoman yang jelas atau disepakati oleh beberapa guru sehingga masing-masing melaksanakan penilaian sikap ini sesuai keinginannya. Keberhasilan pembentukan sikap tidak biasa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif dan psikomotor yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang⁶.

Selain itu proses pelaksanaan penilaian sikap setiap guru berbeda-beda ada yang melaksanakan penilaian pada jam pertama pelajaran, akhir jam pelajaran, Selain itu ada juga guru yang melaksanakan penilaian sikap pada saat proses pembelajaran berlangsung, diskusi dan tengah semester.“Saya melaksanakan penilaian sikap setiap proses pembelajaran berlangsung dan diluar pembelajaran misalnya pada saat siswa sedang bermain, karena untuk mengetahui sikap siswa terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan prilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap.”⁷

⁴Sudarso, kepala sekolah SDN 75 Locok.. *Wawancara*, Tanggal 08 september 2016.

⁵Mardiana, *Guru wali kelas IV*, *Wawancara*, tanggal 07 September 2016

⁶Sudarso, kepala sekolah SDN 75 Locok.. *Wawancara*, tanggal 08 september 2016.

⁷Nina, *Guru wali kelas III* *Wawancara*, tanggal 08 september 2016.

Hal ini terjadi diakibatkan karena belum adanya format pelaksanaan penilaian sikap yang disepakati oleh setiap guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang. Mengenai tindak lanjut pelaksanaan penilaian sikap ini, dari beberapa guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang yang diwawancarai hampir semua guru melakukan tindak lanjut pelaksanaan penilaian sikap terhadap peserta didik. “Saya mengadakan tindak lanjut dari penilaian sikap yang saya lakukan kepada peserta didik dengan memberikannya bimbingan khusus karena diharapkan dengan bimbingan khusus tersebut dapat memberikan pencerahan kepada peserta didik bagaimana bersikap yang baik”.⁸

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang menindak lanjuti sikap peserta didiknya dengan cara memberi pengarahan langsung dan berkoordinasi dengan wali kelas. Hampir semua guru hanya berfokus pada penilaian sikap siswa terhadap mata pelajaran, sedangkan penilaian sikap siswa terhadap teman, dan guru kurang diperhatikan. Selaian itu pelaksanaan penilaian sikap yang dilakukan oleh guru di SDN 75 Locok belum mencakup semua dimensi dalam penilaian sikap dalam pembelajaran, hampir semua guru hanya berfokus pada penilaian sikap siswa terhadap mata pelajaran, sedangkan penilaian sikap siswa terhadap teman, dan guru kurang diperhatikan.

2. Penilaian Sikap yang dikembangkan oleh Guru di SDN 75 Locok Kab.

Enrekang.

a. Penilaian Sikap Sosial

⁸Daharia, *Guru Wali Kelas V, Wawancara*, tanggal 08 September 2016

Dalam kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pada jenjang SD, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: *Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: *Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*.⁹

Sikap merupakan suatu masalah yang penting, karena sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan peserta didik yang bersangkutan. Seseorang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya, dengan mengetahui sikapnya. Sikap pada peserta didik tidak terbentuk begitu saja, melainkan terbentuk secara berangsur-angsur, sejalan dengan perkembangan kehidupannya. Sikap di dalam kehidupan manusia mempunyai peran besar sebab apabila sikap sudah terbentuk pada diri peserta didik, maka ia akan turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi suatu objek.¹⁰ Sosial merupakan suatu yang berkenaan dengan hubungan antara

⁹Darmansyah, *teknik penilaian sikap spiritual dan sosial dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar 08 surau Gandang Nanggalo*, Volume 2, Nomor 1 Februari 2014, hlm. 14

¹⁰W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Erest, 1988), Cet. II, hlm.150.

orang-orang atau kelompok ataupun berkenaan dengan pengaruh orang-orang atau kelompok antara satu sama lain.¹¹ Jadi yang dimaksud sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial berdasarkan pengalaman-pengalaman.

1) Ciri-ciri dan Fungsi Sikap

Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Adapun ciri-ciri sikap itu adalah :

- a. Sikap selalu menggambarkan antara subyek dan objek. Objek ini bisa berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat dan lain sebagainya.
- b. Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan.
- c. Karena sikap dapat dipelajari maka sikap dapat berubah-ubah (meskipun untuk merubahnya relatif sulit).
- d. Sikap tidak akan hilang meskipun kebutuhan sudah terpenuhi.

Adapun fungsi (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu :

- a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap merupakan sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Justru karena itu sesuatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya

¹¹ Kartini Kartono dan Dali Gula, Kamus Psikologi, (Bandung: Pioner Jaya, 1982), hlm. 462.

ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu objek. Sehingga dengan demikian sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan kelompoknya yang lain.

- b. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Kita tahu bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tak ada pertimbangan, tetapi pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan. Akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai perangsang-perangsang itu.
- c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi manusia setiap saat mengadakan pilihan-pilihan dan semua perangsang tidak semuanya dapat dilayani. Sebab kalau tidak demikian akan mengganggu manusia.
- d. Sikap berfungsi pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan itu dengan melihat sikap-sikap pada

objek-objek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut.¹²

2) Bentuk-bentuk Sikap Sosial

Sebagaimana uraian di atas bahwa manusia itu tidak bisa lepas dari yang lainnya. Ia akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk sikap sosial yang positif, agar tercipta kehidupan yang harmonis.¹³ Banyak bentuk sikap sosial yang positif, diantaranya adalah.

Tabel 4.4 Penilaian Sikap

1.	Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut.
2.	Penilaian sikap sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 2. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 3. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. 4. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang

¹²Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 179-181.

¹³Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980), hlm. 119

		<p>menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan</p> <p>5. Gotong Royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p> <p>6. Santu atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.</p> <p>7. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.</p>
--	--	--

b. Sikap Spiritual

Sikap spiritual, penilaian terhadap peserta didik berkaitan dengan iman dan taqwa.¹⁴ Dari penelitian yang dilakukan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial adalah karena didalam kurikulum 2013 ini yang harus perbaiki adalah sikapnya. Jadi apabila sikap peserta didik sudah bagus maka nilainya juga bagus. Ini dibuktikan setelah peneliti melakukan penilaian wawancara kemudian kepada guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN 75 Locok kab. Enrekang terdapat dua pengembangan penilaian sikap yaitu penilai sikap sosial dan penilaian sikap spiritual. Penilaian dibuat dalam bentuk pedoman observasi. Adapun indikator yang terdapat dalam penilaian sikap sosial merupakan hasil kesepakatan oleh

¹⁴ Source: <http://www.eurekapendidikan.com/2015/10/penilaian-pencapaian-kompetensi-sikap.html>

semua guru begitu pun dengan penilaian sikap spiritual. Dari hasil wawancara semua guru tersebut mengembangkan penilaian sikap sosial dan penilaian sikap spiritual, pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nina S.Pd. yang menyatakan bahwa “Terdapat dua penilaian yang dikembangkan yaitu penilaian sikap sosial dan penilaian sikap spiritual, dan dilakukan melalui pembiasaan, pemberian motivasi dan pemberian pujian (*reward*).”¹⁵

Adapun yang dikemukakan oleh Ibu Mardiana, S.Pd. Yang menyatakan bahwa “Saya mengembangkan beberapa Penilaian sikap diantaranya sikap sosial dan sikap spiritual dan dengan cara mengembangkannya dengan berpedoman pada indikator.”¹⁶ Berkenaan dengan hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa guru di SDN 75 Locok telah mengembangkan penilaian sikap sosial dan sikap spiritual hanya saja kurang maksimal.

3. Kesulitan-Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Penilaian Sikap.

1. Kesulitan dalam mengembangkan Instrumen penilaian Sikap

Seperti halnya dalam menilai aspek kognitif dan aspek psikomotorik, untuk menilai aspek sikap yang mencakup minat, konsep diri, dan moral siswa, dibutuhkan sebuah instrumen (alat) penilaian yang akan digunakan. Dalam menyusun instrumen penilaian sikap guru di SDN 75 Locok mengalami berbagai kesulitan, yakni :

¹⁵Nina, S.Pd, wali kelas III Wawancara pada tanggal 08 September 2016.

¹⁶Mardiana, wali kelas IV Wawancara pada tanggal 07 September 2016.

a. Menentukan spesifikasi instrumen

Kesulitan dalam menentukan bentuk instrument yang dimaksud meliputi :

1). Instrumen sikap

Untuk mengetahui sikap peserta didik, guru SDN 75 Locok mengalami kesulitan dikarenakan materi sangat terbatas jam pembelajarannya sehingga untuk menilai sikap peserta didik pada suatu objek juga terbatas misalnya kegiatan peserta didik pada saat kegiatan mata pelajaran dan proses belajar mengajar berlangsung.

Salah satu Faktor yang mempengaruhi kualitas belajar adalah sikap. Seorang peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran, maka anak tersebut akan memperoleh kesuksesan dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, seorang peserta didik yang memiliki perilaku negatif saat belajar maka peserta didik tersebut akan sulit memperoleh kesuksesan dalam belajar. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, saya selalu mendorong peserta didik agar memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Kesulitan yang kami hadapi dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap ini yaitu kurangnya ketersediaan waktu dalam proses belajar mengajar, selain itu hampir semua peserta didik tidak bersungguh-sungguh sehingga kejujuran dalam bersikap tidak nampak dan sangat sulit untuk dinilai.¹⁷

2.). Instrumen minat.

Untuk mengetahui penilaian minat siswa di SDN 75 Locok guru mengalami

¹⁷Nina, *Guru Wali kelas III Wawancara*, Tanggal 08 September 2016

hambatan dimana hampir semua siswa memiliki minat yang sama. Hal ini dikarenakan dalam mengikuti proses belajar mengajar masing-masing siswa cenderung berbaaur dengan siswa satu pemikiran diluar pembelajaran.

3). Instrumen konsep diri, nilai, dan moral.

Penilaian dalam instrumen ini, guru SDN 75 Locok mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan tentang sistem penyusunan, bentuk instrumen yang terdiri dari tujuan pengukuran, pembuatan kisi-kisi instrumen, bentuk dan format instrumen dan panjang instrumen. Saya mengalami kesulitan dalam merancang model penilaian sikap seperti apa dan juga membuat skala atau rentang nilai untuk menentukan nilai sikap yang tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu juga terkendala karena keterbatasan pengetahuan tentang sistem penyusunan, spesifikasi instrumen yang terdiri dari tujuan pengukuran, pembuat kisi-kisi instrumen, bentuk dan format instrumen dan panjang instrumen¹⁸.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan penilaian sikap yaitu pembuatan instrumen dalam hal ini merancang penilaiannya dan membuat skala atau rentang untuk menentukan nilai sikap yang tinggi, sedang dan rendah.

b. Menulis Instrumen Penilaian Sikap

Dalam menulis instrumen penilaian sikap oleh guru di SDN 75 Locok sedikit mengalami kesulitan terutama dalam penentuan indikator.”Poin-poin atau indikator

¹⁸Mardiana, *Guru wali kelas IV Wawancara*, Tanggal 07 September 2016

instrumen harus disesuaikan dengan kondisi siswa yang diamati beragam.¹⁹ Dari hal tersebut hambatan yang dihadapi dalam penentuan skala instrumennya adalah belum adanya format skala instrumen yang ditetapkan di SDN 75 Locok tersebut sehingga guru masing-masing membuat skala instrumen sesuai dengan keinginannya yang menyebabkan tujuan akhir penilaian sikap oleh guru tersebut berbeda-beda.

1. Kesulitan mengembangkan kriteria penilaian sikap

Istilah “Kriteria” dalam penilaian sering juga dikenal dengan kata “tolak ukur” atau “standar”. Dari istilah tersebut dapat dipahami bahwa kriteria, tolak ukur atau standar, adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur. Dalam menentukan kriteria penilaian sikap tergantung pada karakteristik kompetensi dasar yang telah ditentukan. Demikian juga dengan aspek afektif mempunyai karakteristik tersendiri yang membutuhkan kriteria penilaian. Untuk guru di SDN 75 Locok menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kriteria penilaian sikap yaitu sulitnya beberapa guru menentukan kriteria sikap yang akan dinilai karena disebabkan sikap siswa yang berbeda-beda (Bervariasi). “Saya mengalami kendala dalam menentukan sikap yang relevan dengan kriteria yang ditetapkan”.²⁰

Dalam mengembangkan kriteria penilaian sikap memang agak sulit bagi guru di SDN 75 Locok karena banyaknya jumlah siswa yang diajar. “Saya mengalami kesulitan dalam menentukan kriteria sikap yang akan dinilai atau diamati yang

¹⁹Daharia, , *Guru Wali Kwas V, Wawancara, Tanggal 08 September 2016*

²⁰Sudarso, *kepala sekolah, Wawancara, Tanggal 08 September 2016*

berbeda-beda (bervariasi)²¹ Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Nina, S.Pd, dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa “Menentukan kriteria/indikator sikap yang akan dinilai atau yang dianggap penting untuk diterapkan oleh siswa karena sikap siswa yang bervariasi.”²² Dari hal tersebut diatas menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh seluruh guru di SDN 75 Locok dalam mengembangkan kriteria penilaian sikap yaitu sebagian besar sulit menentukan kriteria atau indikator sikap yang akan dinilai atau diamati untuk diterapkan kepada peserta didik disebabkan karena sikap peserta didik yang beragam.

Dalam menentukan kriteria penilaian sangat tergantung pada karakteristik kompetensi dasar yang telah ditemukan. Demikian juga dengan aspek afektif yang menyangkut sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral yang mempunyai karakteristik tersendiri membutuhkan kriteria penilaian yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Penilaian sikap seperti inilah yang belum dikembangkan oleh guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang dan inilah yang merupakan salah satu kesulitannya dalam mengembangkan kriteria penilaian sikap.

2. Kesulitan mengembangkan teknik penilaian sikap

Hambatan lain yang dihadapi oleh guru SDN 75 Locok Kab. Enrekang dalam melaksanakan penilaian sikap adalah kesulitan dalam mengembangkan teknik penilaian sikap. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik.

²¹Idris Thamrin, wali kelas VI, *Wawancara, tanggal 07 September 2016*

²²Nina, *Guru Wali Kelas III, Wawancara, Tanggal 08 September 2016*

Teknik-teknik tersebut antara lain : observasi perilaku, penanyaan langsung, laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Observasi perilaku

Observasi perilaku disekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku atau catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama disekolah. Di SDN 75 Locok Kab. Enrekang, guru mengembangkan teknik penilaian sikap dikarenakan sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun modeling bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor lain terutama lingkungan. Artinya, walaupun disekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, tetapi tidak adanya dukungan dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat maka pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan, misalnya disekolah guru-guru menekankan perlunya bagi peserta didik untuk berkata sopan dan patuh disertai contoh perilaku guru, akan tetapi sikap itu akan sulit diterima peserta didik manakala lingkungan di luar sekolah dan lingkungan keluarga tidak mendukung.²³

Adapun kesulitan yang dihadapi guru di SDN 75 Locok dalam melakukan observasi adalah belum adanya format teknik penilaian yang jelas dari observasi perilaku ini misalnya format buku catatan harian yang dimiliki oleh guru, Selain itu guru di SDN 75 Locok mendapat hambatan dari jumlah peserta didik yang cukup banyak, juga disertai dengan sikap peserta didik yang bervariasi seperti yang

²³Daharia, *Guru Wali Kelas III, Wawancara* , Tanggal 08 September 2016

dikemukakan oleh salah seorang guru sebagai berikut “Saya mengalami kesulitan dalam menilai atau mengamati sikap siswa sesuai dengan indikator atau kriteria sikap yang telah ditentukan, selain jumlah siswa yang cukup banyak, juga sikap siswa yang bervariasi.”²⁴

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik pembinaan.

b. Penanyaan Langsung

Wajar kalau kita banyak beranggapan bahwa sikap seseorang dapat diketahui dengan menanyakan langsung pada yang bersangkutan. Kalau kita ini tahu apakah teman dekat kita memiliki sikap yang favorit terhadap filem kartun, tanyakan langsung kepadanya, “Apakah anda suka filem kartun?”. Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya bagaimana tanggapan peserta didik mengenai kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah “peningkatan kedisiplinan”

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberikan jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik. Asumsi yang mendasari penanyaan langsung guna mengungkap sikap peserta didik yang pertama adalah individu merupakan orang yang

²⁴Mardiana, *Guru Wali Kelas IV, Wawancara*, Tanggal 07 September 2016

paling tahu mengenai dirinya sendiri dan yang menjadi asumsi kedua adalah adanya keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, dalam metode ini jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap.

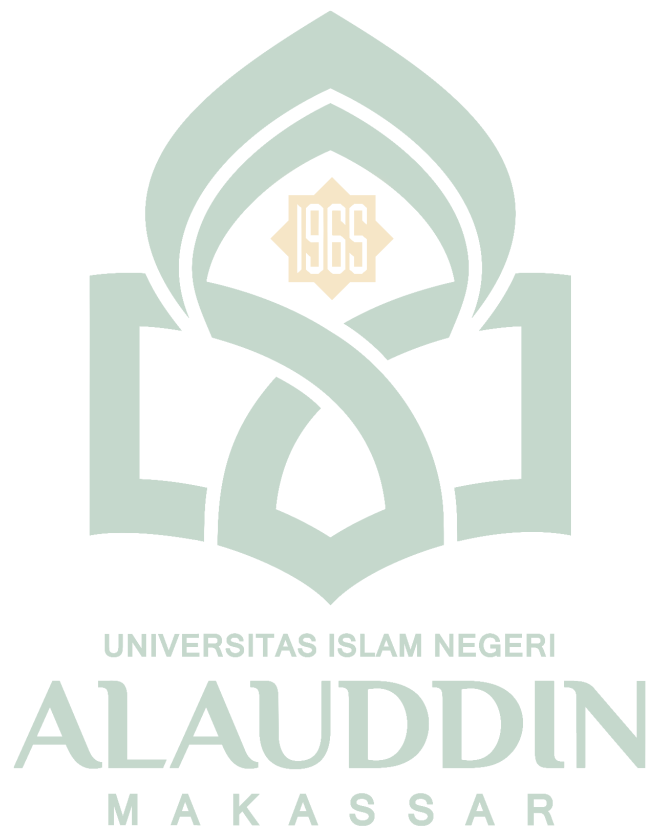
Dari penanyaan langsung ini, guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang tidak terlalu mendapat kesulitan yang berarti karena hanya menanyakan tentang sikap peserta didik. Metode ini hanya menghasilkan ukuran yang valid apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan pendapat tanpa adanya rasa takut.

c. Laporan Pribadi

Melalui penggunaan teknik ini disekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangannya atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangan tentang lingkungan sekitarnya. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Kesulitan yang dihadapi guru di SDN 75 Locok dalam menilai laporan pribadi ini yaitu belum adanya kesiapan guru dalam menerapkan teknik ini, hal ini disebabkan belum tersedianya format laporan pribadi di sekolah, dan selain itu sulitnya mengolah data dari laporan tersebut. Secara umum kesulitan-kesulitan guru di SDN 75 Locok dalam mengembangkan teknik penilaian sikap adalah sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap peserta didik, terutama faktor lingkungan. Selain itu belum adanya format teknik penilaian sikap yang jelas dan untuk mengatasi kesulitan-

kesulitan tentang hambatan-hambatan yang terjadi serta kurangnya pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab munculnya kesulitan dalam mengembangkan teknik penilaian sikap.



C. Pembahasan Hasil Penelitian

Triangulasi Sumber :

Pertanyaan		JAWABAN INSTRUMEN				
		Sudarso, S.Pd	Idris Thamrin S.Pd SD	Nina, S.Pd	Daharia, S.Pd	Mardiana,S.Pd.
1	Sebagai guru, apakah bapak/ibu melaksanakan penilaian sikap ? a. Jika ya, seberapa penting penilaia sikap tersebut dalam pembelajaran ? b. Jika tidak, Mengapa ?	Ya, Penilaian sikap sangat penting karena sikap merupakan salah satu faktor pendukung dalam hal hasil belajar peserta didik.	Ya, sangat penting karena sikap menjadi salah satu factor penunjang dari segi kognitif dan psikomotorik.	Ya, Sangat penting karena apa bila sikap seorang pesrta didik bagus maka berpengaruh dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik bagus pula.	Ya, Penilaian sikap sangat penting karena apabila sikap seorang peserta didik sudah bagus maka dapat dikatakan bahwa antusias belajarnya akan baik pula	Ya, sangat penting selain menunjang dari segi kognitif dan psikomotorik sikap juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan hasil belajar peserta didik.
2	Adakah kesulitan yang bapak/ibu hadapi dalam mengembangkan penilaian sikap? a. Terkait dengan perencanaan penilaian sikap b. Terkait dengan pelaksanaan penilaian sikap c. Terkait dengan pengolahan penilaian sikap.	Terkait dengan perencanaan dan pengolahan penilaian sikap tidak terlalu sulit karena berpedoman pada indikator kurikulum sedangkan dalam pelaksanaan penilaian sikap cukup sulit karena	Yang sulit disini ialah pelaksanaan penilaian sikap, diaman mengajar sambil mengamati dan mempelajari karakter masing-masing peserta didik yang begitu bervariasi.	Yang sulit disini ialah pelaksanaan penilaian sikap dimana terdapat banyak karakter peserta didik dan harus diamati satu persatu	Terkait dengan perencanaannya biasanya ada kesepakatan bersama oleh guru kemudian pada pengolahannya biasanya ada pedoman dari kurikulum, yang menjadi kesulitannya	Yang menjadi kesulitannya disini ialah terkait dengan pelaksanaan penilaian sikap karena karakter peserta didik yang berbeda-beda.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Triangulasi Sumber :

Pertanyaan		JAWABAN INSTRUMEN				
		Sudarso, S.Pd	Idris Thamrin S.Pd SD	Nina, S.Pd	Daharia, S.Pd	Mardiana,S.Pd.
3	Kapan bapak/ibu melaksanakan penilaian sikap ?	harus mengamati masing-masing karakter siswa yang bervariasi. Setiap kali pertemuan	Setiap proses pembelajaran di nilai sikapnya	Pada saat proses pembelajaran dan diluar pembelajaran misalnya pada saat anak-anak sedang bermain.	disini ialah terkait dengan pelaksanaannya dimana kita mengajar sambil mengamati kegiatan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Setiap kali jam pelajaran berlangsung	Setiap hari terutama pada saat pembelajaran PKN
4	Apakah ada tindak lanjut dari penilaian sikap yang Bapak/ibu laksanakan terhadap peserta didik.	Ya, mengadakan bimbingan khusus	Ya, memberi pengarahannya langsung dan berkoordinasi dengan wali kelas	Ya, dengan berkoordinasi dengan wali kelas	Memberikan pengarahannya langsung pada awal pembelajaran	Ya, berkoordinasi dengan wali kelas dan bimbingan khusus bagi siswa yang bermasalah

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Triangulasi Sumber :

Pertanyaan		JAWABAN INSTRUMEN				
		Sudarso, S.Pd	Idris Thamrin S.Pd SD	Nina, S.Pd	Daharia, S.Pd	Mardiana,S.Pd.
5	Apakah dengan penilaian sikap yang Bapak/ibu laksanakan memberikan dampak pada kualitas krakter peserta didik a. Jika Ya, bias diberikan contoh dan dampak krakter yang ada pada peserta didik setelah Bapak/ibu melaksanakan penilaian sikap. b. Jika tidak, mengapa ?	Ya, setidaknya sudah banyak peserta didik yang lebih memperhatikan tugasnya dan menyelesaikan tugasnya tepat waktu.	Ya, peserta didik tepat waktu dalam mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik serta santun dalam berbicara.	Ya , tingginya antusias peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, mengikuti jam pelajaran tepat waktu, mandiri dalam ujian serta santun dalam berkomunikasi dengan lingkungannya	Ya, peserta didik lebih memperhatikan pelajaran, mengerjakan tugas dan menyerahkan tugas tepat waktu.	Ya, peserta didik lebih tepat waktu dalam mengikuti jam pelajaran kemudian peserta didik juga lebih mandiri dalam memperhatikan tugas yang diberikan dan menyelesaikan tugas tepat waktu.
6	Bagaiman langkah-langkah atau cara baak/ibu dalam mengembangkan penilaian sikap ?	Merancang tabel penilaian, dan menentukan kriteria sikap yang akan dinilai atau diamati.	Menentukan kriteria sikap sesuai KTSP dan membuat skala penilaian sikap	Menilaia langsung karakter peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, serta menetapkan jenis-jenis sikap yang akan dinilai yang terkait	Menentukan kriteria/indikator sikap yang akan dinilai.	Menentukan kriteri yang akan dinilai dan membuat daftar skala sikap.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Triangulasi Sumber :

Pertanyaan		JAWABAN INSTRUMEN				
		Sudarso, S.Pd	Idris Thamrin S.Pd SD	Nina, S.Pd	Daharia, S.Pd	Mardiana,S.Pd.
7	Apakah bapak/ibu menyusun sendiri instrument penilaian sikap ?	Ya, berpedoman pada kurikulum	Ya,	dengan indikator.	Ya,	Ya, berpedoman pada indikator kurikulum.
8	Bagaiman langkah-langkah bapak/ibu dalam mengembangkan kriteria penilain sikap ?	menyampaikan atau menginformasikan kepada peserta didik tentang kriteria sikap yang akan dinilai.	Menginformasikan kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar.	Ya, bersama dengan rekan guru. Menginformasihkan kepada peserta didik bahwa ada suatu pembelajaran yang harus di nilai dalam proses pembelajaran yaitu kerja sama.	mengembangkan kriteria penilaian sikap ialah yang pertama mengelompokkan sikap sesuai dengan indikator, kemudian yang kedua ialah sikap yang terbaik atau tertinggi diberi skor 4 dan yang sedang diberi skor 3 sedangkan cukup diberi skor 2 dan kurang diberi skor 1.	Menginformasikan penekanan tentang kriteria sikap yang akan dinilai terhadap peseta didik.
9.	Apakah bapak/ibu memilih sendiri teknik penilaian sikap yang digunakan ?	Ya,	Ya,	Ya,	Ya,	Ya,

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Triangulasi Sumber :

Pertanyaan		JAWABAN INSTRUMEN				
		Sudarso, S.Pd	Idris Thamrin S.Pd SD	Nina, S.Pd	Daharia, S.Pd	Mardiana,S.Pd.
10.	Bagaiman langkah-langkah bapak/ibu dalam mengembangkan teknik penilaian sikap ?	Membuat instrument penilaian sikap	menyusun jenis-jenis sikap secara berurutan misalnya mengumpulkan tugas tepat waktu, kemudian mengamati siswa secara langsung serta menentukan kriteria sikap sesuai karakter peserta didik.	Mengamati sikap siswa sesuai dengan kriteria sikap yang telah ditentukan setiap proses pembelajaran dan mengisi tabel penilaian sikap yang telah dibuat dan membuat nilai sikap sesuai dengan skala rentang nilai (Tinggi, rendah, dan sedang).	Memasukkan kedalam tabel penilaian sikap yang telah dibuat dengan angka (4,3,2,1) serta membuat nilai sikap sesuai skala rentang nilai (tinggi, sedang, dan rendah)	Menilai langsung sikap siswa pada saat Proses pembelajaran dan menentukan kriteria sesuai karakter siswa.

Berdasarkan triangulasi sumber diatas, hasil wawancara dengan lima guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang yang terdiri dari dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan mengemukakan bahwa :

Pelaksanaan penilaian sikap disekolah dirasakan sangat penting khususnya untuk semua mata pelajaran karena sikap merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar peserta didik atau tercapainya hasil belajar yang di inginkan oleh tenaga pendidik dan peserta didik. (wawancara dengan Bapak Sudarso pada tanggal 08 September 2016). Jawaban dari kelima guru tersebut hampir senada tentang seberapa penting penilaian sikap terhadap pembelajaran. Dalam wawancara tersebut salah satu guru Daharia S.Pd. menyatakan bahwa penilaian sikap sangat penting karena apabila sikap seorang peserta didik sudah bagus maka dapat dikatakan bahwa antusias belajar peserta didik akan baik pula. (Wawancara Daharia S.Pd, Tanggal 08 September 2016). Hal tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan oleh ke empat guru lainnya yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor pendukung dalam mencapai hasil belajar, selain dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas itu sikap juga sangat penting karena dapat menjadi salah satu faktor penunjang dari segi kognitif dan psikomotorik serta sikap terkait pentingnya penilain sikap terhadap pembelajaran, kita dapat simpulkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif dan psikomotorik peserta didik serta tercapainya suasana belajar yang kondusif.

Pertanyaan kedua terkait dengan Perencanaan penilaian sikap, Pengolahan penilaian sikap, dan Pelaksanaan penilaian sikap. Sama halnya dengan hasil

wawancara sebelumnya dengan kelima guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang yang menyatakan bahwa terkait dengan perencanaan dan pengolahan penilaian sikap terhadap peserta didik tidak menemukan kesulitan yang berarti, karena biasanya setiap guru berpedoman pada indikator kurikulum. lain halnya dengan pelaksanaan penilaian sikap yang dilaksanakan guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang menemukan kesulitan. Seperti yang dikemukakan Bapak Sudarso, S.Pd yakni dalam pelaksanaan penilaian sikap cukup sulit karena harus mengamati masing-masing karakter peserta didik yang bervariasi. (wawancara Bapak Sudarso, S.Pd, Kepala Sekolah di SDN 75 Locok tanggal 08 september 2016). Jawaban ini senada dengan yang diungkapkan beberapa guru lainnya di SDN 75 Locok Kab. Enrekang pada saat wawancara tanggal 08 september 2016 lalu. Berdasarkan uraian diatas terkait dengan kesulitan yang dihadapi guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang dalam mengembangkan penilaian sikap peserta didik, dapat disimpulkan bahwa guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang mengalami kesulitan terkait pelaksanaan penilaian sikap disebabkan karena pada saat proses belajar mengajar guru biasanya menilai dan mengamati karakter peserta didik yang sangat berbeda-beda (bervariasi).

Pertanyaan selanjutnya yaitu pertanyaan ketiga terkait dengan kapan guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang melaksanakan penilaian sikap. Dari hasil wawancara dengan beberapa Guru pada Tanggal 08 September 2016 lalu, semua guru tersebut melaksanakan penilaian sikap pada saat proses belajar mengajar berlangsung, terkadang pula mereka melaksanakan penilaian sikap pada saat diskusi dan ulangan semester.

Selanjutnya pertanyaan keempat tentang apakah ada tindak lanjut dari penilaian sikap yang dilaksanakan oleh guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang

terhadap peserta didik. Hasil wawancara dengan bapak Idris Thamrin yang menyatakan bahwa tindak lanjut dari penilaian sikap yang dilaksanakannya adalah selalu memberi pengarahan langsung kepada peserta didik dan berkoordinasi dengan wali kelas. (Wawancara bapak Idris Thamrin, tanggal 07 September 2016).

Adapun yang dikemukakan oleh Ibu Mardiana, S.Pd. bahwa berkoordinasi dengan guru wali kelas dan bimbingan khusus bagi siswa yang bermasalah. Senada dengan guru lainnya, selain berkoordinasi dengan wali kelas, ada juga diantara mereka yang memberikan bimbingan khusus dan ada juga guru memberikan pengarahan pada awal pembelajaran. (Dalam wawancara Daharia, S.Pd tanggal 08 September 2016). Jadi dapat dikatakan bahwa guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang menindak lanjuti sikap peserta didiknya dengan cara member pengarahan langsung dan berkordinasi dengan wali kelas.

Pertanyaan kelima terkait dengan dampak karakter peserta didik dari penilaian sikap yang dilaksanakan oleh guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang. Hasil wawancara dengan guru Ibu Nina, S.Pd. yang menyatakan bahwa dampak karakter peserta didik dari penilaian sikap yang dilaksanakan disekolah dapat dilihat dengan tingginya antusias peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, mengikuti jam pelajaran tepat waktu, mandiri dalam ujian serta santun dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara oleh guru lainnya. Jadi Penilaian sikap yang dilaksanakan oleh guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang dapat memberi dampak pada kualitas karakter peserta didik hal ini dapat dilihat dengan hasil wawancara dari kelima guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang tersebut yang menyatakan bahwa dengan adanya penilaian sikap yang

dilaksanakan itu memberi dampak pada karakter peserta didik yakni tingginya antusias dalam menyelesaikan tugas dan tepat waktu dalam mengikuti jam pelajaran.

Untuk pertanyaan keenam, terkait dengan langkah-langkah atau cara guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang dalam mengembangkan penilaian sikap. Hasil wawancara dengan ke lima guru tersebut hampir sama, Guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang mengembangkan penilaian sikap pada umumnya dengan cara menentukan kriteria sikap yang dinilai, merancang tabel penilaian sikap, membuat skala penilaian sikap, serta menetapkan jenis-jenis sikap yang akan dinilai yang terkait dengan indikator. Untuk pertanyaan yang ketujuh terkait dengan penyusunan instrumen penilaian sikap, guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang menyusun sendiri instrument penilaian sikap sesuai dengan indikator kurikulum dan kesepakatan dari semua guru disekolah.

Kemudian untuk pertanyaan kedelapan yang terkait dengan langkah-langkah guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang dalam mengembangkan kriteria penilaian sikap. Seperti yang di kemukakan oleh Ibu Daharia,S.Pd dalam wawancaranya tanggal 08 September 2016 lalu yakni langkah yang kami tempuh dalam mengembangkan kriteria penilaian sikap ialah yang pertama mengelompokkan sikap sesuai dengan KD/indikator, kemudian yang kedua ialah sikap yang terbaik atau tertinggi diberi skor 4 dan yang sedang diberi skor 3 sedangkan terendah skornya 2 atau 1. Selain itu guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang mengembangkan kriteria penilaian sikap dengan cara menyampaikan atau menginformasikan kepada peserta didik tentang kriteria sikap yang akan dinilai.

Pertanyaan selanjutnya terkait dengan teknik penilaian sikap yang digunakan oleh guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang. Hasil wawancara dengan guru di SDN

75 Locok Kab. Enrekang, pada tanggal 08 September 2016 lalu, beberapa guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang memilih sendiri teknik penilaian sikap yang digunakan karena belum adanya kesepakatan yang jelas dari sekolah tentang bagaimana sebenarnya teknik penilaian sikap yang harus digunakan.

Pertanyaan yang terakhir terkait dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang tentang bagaimana mengembangkan teknik penilaian sikap. Jawaban dari pertanyaan tersebut hampir senada dimana salah satu dari guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang, Ibu Nina, S.Pd. bahwa langkah yang digunakan dalam mengembangkan teknik penilaian sikap ialah menyusun jenis-jenis sikap secara berurutan misalnya mengumpulkan tugas tepat waktu, kemudian mengamati siswa secara langsung serta menentukan kriteria sikap sesuai karakter peserta didik. Sama halnya dengan guru yang lain, dalam mengembangkan teknik penilaian sikap, guru juga menilai langsung sikap peserta didik pada saat proses pembelajaran dan menentukan kriteria sesuai karakter siswa. Kemudian mengisi tabel penilaian sikap yang telah dibuat dan membuat nilai sikap sesuai dengan skala rentang nilai (Tinggi, rendah, dan sedang).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang digunakan oleh guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang dalam mengembangkan teknik penilaian sikap ialah mengamati karakter peserta didik kemudian membuat skala nilai sesuai dengan karakter peserta didik serta menentukan nilai sikap sesuai dengan skala rentang nilai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penilaian sikap oleh guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang dilakukan dengan membuat daftar skala sikap dan dilaksanakan pada setiap proses pembelajaran berlangsung atau setiap kali pertemuan. Akan tetapi pelaksanaan penilaian sikap tersebut belum optimal karena belum mencakup semua dimensi dalam penilaian sikap, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan penilaian sikap dan penilaian sikap peserta didik terhadap guru, mata pelajaran dan sosial. Selain itu belum adanya pedoman penilaian sikap yang jelas atau disepakati oleh beberapa guru sehingga masing-masing melaksanakan penilaian sikap ini sesuai dengan keinginannya.
2. Ada tiga kesulitan yang domain yang di alami oleh guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang dalam melaksanakan penilaian sikap pada peserta didik yaitu yang pertama adalah sulitnya mengembangkan instrument penilaian sikap yang terdiri dari menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen penilaian sikap, yang kedua adalah sulitnya mengembangkan kriteria penilaian sikap dan yang ketiga adalah sulitnya mengembangkan teknik penilaian sikap yang terdiri dari observasi perilaku, penanyaan langsung dan laporan pribadi.

3. Terkait dengan pengembangan penilaian sikap terhadap peserta didik, guru-guru SDN 75 Locok kab. Enrekang mengembangkan dua penilaian sikap yaitu penilaian sikap sosial dan penilaian sikap spiritual.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas, maka hal-hal yang perlu disarankan adalah sebagai berikut :

1. Kepada guru-guru di SDN 75 Locok Kab. Enrekang kiranya meningkatkan lagi pemahaman dan kemampuan dalam melakukan penilaian sikap terutama dalam mengembangkan instrument penilaian.
2. Kepada lembaga terkait khususnya Departemen Pendidikan kiranya dapat memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru agar kompetensi guru lebih baik kedepannya sebagaimana yang diharapkan
3. Penelitian lebih lanjutnya sebaiknya mengkaji tentang solusi atau upaya dalam mengembangkan penilaian sikap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Herson, *Penilaian Sikap Ilmia Dalam Pembelajaran Sains*, Vol 2 No.5 (2009)
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2011
- Bahri Syaiful Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* . Jakarta: Renika Cipta, 2001
- Basiran, *Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Dalam Belajar*. Jurnal Edukasi Vol. 7, No. 1 (2012)
- Bustami. *Pengaruh Pengembangan Profesionalisme Guru SMP Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Aceh Timur*. Sekolah Pascasarjana USU. Medan. 2009.
- Kamelia dan Khotimah. *Kemampuan Guru Dalam Membuat Instrumrnt Penilaian*. Jurnal forum Sosial, 2012.
- Chaeruddin. *Etika Dan Pengembangan Profesionalisme Guru*.Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Daharia, wawancara, *Guru wali kelas V*, Wawancara, Enrekang: SDN 75 Locok, 2016
- Danim, S.*Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana Prenda Media Grup. 2011.
- Darmansyah, *Teknik Penilaian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo*, Jurnal penelitan pendidikan, Vol 21, No.1 (2014).
- Departemen Agama RI, *Al-Qua'an dan terjemahannya*.
- Departemen Agama RI, *Al-Qua'an dan terjemahannya*.
- Fadillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2014.
- Getteng, R. *Guru Profesional Ber-etika*. Yogyakarta : Graha Guru, 2012.
- Gudang Ilmu. *Kesulitan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Yayasan Perguruan IRA. 2013
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Ereto, 1988, Cet. II.

- Hamalik, O. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi*. Bandung.:Bumi Aksara, 2002.
- Idris Thamrin. *Wawancara, Guru wali kelas VI*. Enrekang: SDN 75 Locok, 2016
- Ismail, I. *Guru Sebuah Identitas*. Makassar : Alauddin University Press, 2011.
- Koentjaningrat. *Kebudayaan Mental Dan Pengembangan*. Jakarta:Gramedia, 1976.
- Kunandar.*Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta:Raja Grafindo, 2008
- Kristawati Susatio, *Penerapan Penilaian Autentik Dalam Uapaya Peningkatan Mutuh Pendidikan*”, Jurnal pendidikan penabur 9, No.14 (2010).
- Mardiana. *Wawancara, wali kelas IV*. Enrekang: SDN 75 Locok, 2016
- Mansur Muslich, *Authentic Assesment*, Malang: Refika Aditama, 2011.
- Muhardjito, *Pengembangan Penilaian Sikap Dengan Teknik Obserpasi, Self Assement, Dan Peer Kelas V Sdn Arjowinangun 02 Malang*, Vol 1 No 1(2016).
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdayakarya, 2011.
- Muhammad Ilyas Ismail. *Guru Sebuah Iidentitas* (Alauddin University Press).
- Nasir Usman, *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*, jurna Administrasi pendidikan , Vol 2, No.1(2014).
- Nina. *Wawancara, Wali Kelas III*. Enrekang: SDN 75 Locok, 2016
- Nina, *Wali kelas V di SDN 75 Locok Kabupaten Enrekang* (Enrekang: wawancara oleh penulis di SDN 75 Locok Kabupaten Enrekang, 13 Februari 2016).
- Olaleye. “ Teacher Characteristics As Prediction Of Academic Permormance Of Sttudent In Secounday School in State”. Vol 3, No 3 (2011) .
- Permendiknas RI. 2007, No 16. *Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*.
- PP, RI. 2008, No 74 *Tentang Guru*
- Puskur. *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas, 2012

Republik Indonesia, *UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, bab XI pasal 40.

Rusdiye, S. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.

Sugiyono, *metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan RAD)*, Bandung : Alfabeta, 2013.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sudarso. *Wawancara, Kepala Sekolah* . Enrekang: SDN 75 Locok, 2016

Sulaiman, U. *Profesionalisme Guru*. Makassar: Alauddin University Press. 2013,

Sitti Mania, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar : Alauddin University Press

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.

Suharsimi. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan suatu praktek)* Jakarta : Rineka Cipta, 1999.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdayakarya, 1995.

Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2006.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENILAIAN OBSERVASI SIKAP DISIPLIN

KELAS :

MATERI POKOK :

[illegible]

PENILAIAN OBSERVASI SIKAP GOTONG ROYONG

KELAS :

MATERI POKOK :

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI/ SKOR				SKOR TERAKHIR	NILAI	KETERANGAN
		1	2	3	4			
								KRITERIA SKOR:
								4 = apabila <i>selalu</i> melakukan sesuai pernyataan
1.								3 = apabila <i>sering</i> melakukan sesuai pernyataan,
2.								<i>kadang-kadang</i> tidak melakukan
3.								2 = apabila <i>kadang-kadang</i> sering tidak melakukan.
4.								1 = apabila <i>tidak pernah</i> melakukan perilaku
5.								sering tidak melakukan.
6.								
7.								ASPEK PENGAMATAN
8.								1. Aktif dalam kerja kelompok
9.								2. Suka menolong teman/orang lain.
10.								3. Kesiapan melakukan tugas yang diberikan
11.								4. Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman
12.								
13.								NILAI
14.								Sangat baik : 80 - 100
15.								Baik : 70 - 79
16.								Cukup : 60 - 69
17.								Kurang : skor kurang dari 2,40 (kurang dari 60)
19.								
20.								

NILAI/ SKOR		SKOR TERAKHIR	NILAI	
4	5			KRITERIA SKOR:
				4 = apabila s
				3 = apabila s
				<i>kadang-k</i>
				2 = apabila
				1 = apabila t
				sering t
				ASPEK PENG
				1. Tidak nyontek
				2. Jujur dalam b
				3. Menginforma
				4. Mengaku kes
				5. Tidak nyontek
				6. Jujur dalam b
				NILAI

TANGGAL PENGAMATAN :

[illegible]

PENILAIAN OBSERVASI PERCAYA DIRI

KELAS :

TANGGAL PENGAMATAN :

MATERI POKOK :

[illegible]

NILAI/ SKOR		SKOR TERAKHIR	NILAI	
4	5			KRITERIA SKOR
				4 = apabila se
				3 = apabila se
				kadang-k
				2 = apabila A
				1 = apabila t
				sering ti
				ASPEK PENG
				1. Menghormati
				2. Mengucapak t
				Orang lain.
				3. Mengucapak b
				4. Bersikap 3 S (
				lain
				NILAI

TANGGAL PENGAMATAN :

[illegible]**KRITERIA SKOR:**

4	=	apabila <i>selalu</i> melakukan sesuai pernyataan
3	=	apabila <i>sering</i> melakukan sesuai pernyataan, <i>kadang-kadang</i> tidak melakukan
2	=	apabila <i>kadang-kadang</i> sering tidak melakukan.
1	=	apabila <i>tidak pernah</i> melakukan perilaku sering tidak melakukan.

ASPEK PENGAMATAN

- | |
|---|
| 1. Menghormati orang lain tua |
| 2. Mengucapkan terimah kasih setelah menerima bantuan Orang lain. |
| 3. Mengucapkan bahasa santun |
| 4. Bersikap 3 S (salam, senyum, sapa) saat bertemu orang lain |

NILAI

Sangat baik	:	80 - 100
Baik	:	70 - 79
Cukup	:	60 - 69

NILAI/ SKOR		SKOR TERAKHIR	NILAI	KETERANGAN
4	5			KRITERIA SKOR
				4 = apabila se
				3 = apabila se
				<i>kadang-k</i>
				2 = apabila k
				1 = apabila ti
				sering ti
				ASPEK PENG
				1. Berdoa sebelu
				2. Menyucapaka
				3. Member salan
				4. Mengucapaka
				Terhadap tuha
				5. Merasakan ke
				NILAI

TANGGAL PENGAMATAN :

MATERI POKOK :

[illegible]

NILAI/ SKOR		SKOR TERAKHIR	NILAI	
4	5			KRITERIA
				4 = a
				3 = a
				k
				2 = a
				1 = a
				s
				ASPEK
				1. Mela
				2. Men
				3. Tida
				4. Men
				5. Men
				6. Mela
				NILAI

MATERI POKOK :

[illegible]

NILAI/ SKOR		SKOR TERAKHIR	NILAI	KRITERIA
4	5			4 = a
				3 = a
				2 = a
				1 = a
				s
				ASPEK P
				1. Meng
				2. Meng
				3. Mene
				penda
				4. Mene
				5. Mema
				NILAI

TANGGAL PENGAMATAN :

[illegible]

DOKUMENTASI

Wawancara Bapak Sudarso, S.Pd. pada tanggal 08 September 2016



Wawancara Ibu Mardiana, S.Pd. pada Tanggal 07 September 2016



Wawancara Bapak Idris Thamrin S.Pd SD pada tanggal 07 September 2016



Wawancara Ibu Daharia, S.Pd. Tanggal 08 September 2016



Wawancara Ibu Nina, S.Pd. Tanggal 08 September 2016



Wawancara Putri Siswa Kelas VI, Tanggal 08 September 2016



Wawancara Satriani Siswa Kelas VI, Tanggal 08 September 2016



RIWAYAT HIDUP



Darna, dilahirkan di **Batunoni** Kec. **Anggeraja**, Kab. **Enrekang**, pada tanggal 12 Juli 1992. Anak pertama dari 2 bersaudarah hasil buah kasih dari pasangan **Haning** dan **Sarambu**.

Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar, di **SDN 59 Garotin** dan lulus pada **tahun 2006**, pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di **SMP 4 Baraka Kab. Enrekang** dan lulus pada **Tahun 2009**, dan pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di **SMA 2 Panca Rijang** dan lulus pada **Tahun 2012**, kemudian Pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan ditingkat Universitas tepatnya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Adapun tujuan memilih jurusan ini adalah penulis ingin mnjadi seorang guru, guru yang menyenangkan dan guru yang selalu dirindukan semua siswa, saat semua siswa telah tumbuh dewasa, penulis ingin menjadi guru yang mereka rindukan. Mudah-mudahan apa yang menjadi harapan dan cita-cita saya bisa tercapai dengan usaha dan do'a khususnya doa dari kedua orang tua yang selalu ada buat penulis.